IMPLEMENTASI METODE WAFA' DALAM PEMBELAJARAN TAJWID UNTUK MENINGKATKAN FASHOHAH MEMBACA AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BHAKTI UMMAH PONOROGO

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam

OLEH:
RIZQI AMALIA NANDA
NIM. 210317181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021

Amalia Nanda, Rizqi. 2021. *Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heri Yudanta, M.Pd,

Kata Kunci: Metode Wafa, Pembelajaran Tajwid.

Berbicara mengenai Al-Qur'an realita sekarang ini banyak kita temui masyarakat yang belum bisa membaca kitab suci Al-Qur'an bahkan sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu yang mereka miliki serta keterbatasan waktu mereka untuk mempelajarinya. Di sisi lain fenomena yang berada di sekolah masih banyak peserta didik yang belum lancar dalam membaca kitab suci Al-Qur'an karena mereka belum memiliki rasa cinta untuk mempelajari Al-Qur'an, atau mungkin mereka belum menemukan hal yang menyenangkan untuk mempelajari dan mencintai kitab suci Al-Qur'an.Seperti yang diterapkan Pondok Pesantren Bhakti UmmahPonorogo yang merupakan salah saatu lembaga pendidikan yang menerapkan belajar Al-Qur'anmetode Wafa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Implementasi Metode Wafa' dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo. (2) Implikasi Metode Wafa' dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok

Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi (*reduction data*), panyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Implementasi pembelajaran Al- Qur'an melalui Metode Wafa di Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo meliptuti kegiatan persiapan sebelum pembelajaran atau perancangan pembelajaran (smart teaching), pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim Wafa Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya dalam buku panduan Wafa di antaranya menggunakan strategi pembelajaran quantum teaching TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) dan evaluasi pembelajaran.(2)Dampak dari implementasi pembelajaran Al-Qur’an melalui metode Wafa di antaranya yaitu: Dampak positif: Para peserta didik lebih antusias belajar Al- Qur'an. menyukai dan bisa menerima metode Wafa sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal serta lembaga pendidikan SMA Bhakti Ponorogo mulai dipercaya dan sekarang semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Dampak negatif: ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang memadai mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Rizqi Amalia Nanda

NIM : 210317181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Implementasi Metode Wafa'dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

Pembimbing

Muhammad Heriyudanta, M. Pd
NIDN. 0710118804

Ponororgo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama	: Rizqi Amalia Nanda
NIM	: 210317181
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Implementasi Metode 'Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 20 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 08 Oktober 2021

Ponorogo, 08 Oktober 2021
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc, M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd ( )
2. Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag ( )
3. Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I ( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rizqi Amalia Nanda
NIM	: 210317181
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakthi Ummah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 27 Oktober 2021

Penulis

METERAI TEMPEL 10000 60BD3AJX450629293

RIZQI AMALIA NANDA
210317181

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Amalia Nanda

NIM : 210317181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi atau pemindahan tulisan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 28 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
10000
50BD3AJX450629293

Rizqi Amalia Nanda
NIM.210317181

PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Keduanya ini memiliki hubungan komunikasi dan interaksi. Di satu sisi guru mengajar pihak dan di sisi lain siswa belajar. Keduanya menunjukkan aktifitas seimbang hanya berbeda perannya saja.[1]

Telah kita ketahui bersama bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Begitu juga, semua aspek mengenai Al-Qur'an sangat menarik untuk dipelajari. Menjadi suatu keniscayaan bahwa untuk membahas semua hal tentang Al-Qur'an maka berbagai keilmuan pun harus dikuasai. Hal ini menjadi problem manakala dewasa ini kebanyakan orang-orang yang kurang bisa memahami Al-Qur'an berbicara seenaknya sendiri dengan mengatasnamakan Al-Qur'an, tapi tak didasari dengan ilmu untuk memhaminya.

---

[1]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Al Qur'an merupakan kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah SWT. atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Pembelajaran Al-Qur'an pada hakekatnya adalah mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar siswa mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran AlQur'an, anak-anak belajar huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disususun dalam ilmu Tajwid.[2]

Berbicara mengenai Al-Qur'an realita sekarang ini banyak kita temui masyarakat yang belum bisa membaca kitab suci Al-Qur'an bahkan sama sekali belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu yang mereka miliki serta keterbatasan waktu mereka untuk mempelajarinya. Di

---

[2]Abdul Khamid, *"Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist"*. Innovative Education Journal Vol. 2, No. 2, July 2020. Hal 46

sisi lain fenomena yang berada di sekolah masih banyak peserta didik yang belum lancar dalam membaca kitab suci Al-Qur'an karena mereka belum memiliki rasa cinta untuk mempelajari Al-Qur'an, atau mungkin mereka belum menemukan hal yang menyenangkan untuk mempelajari dan mencintai kitab suci Al-Qur'an.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh beberapa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dilakukan tanpa henti. Dalam halini roses pembelajaran dapat dipandang sebagai komponen yang sangat penting yang memiliki fungsi satu dengan lainnya.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Indonesia yaitu pesantren yang juga menerapkan berbagai aturan dan tata tertib sedangkan hukuman digunakan sebagai bentuk sanksi pelanggaran. Pondok Pesantrenadalah salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian, akan tetapi sekaligusmentransfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya kegenerasi berikutnya. Pesantren juga sekaligus lembaga sosial dan lembaga keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pimpinan umat yang menjadi rujukan legitimasi terhadap warganya. Proses belajar mengajar dipesantren terkesan demokratis

seperti tanpa batas usia, tanpa absensi dan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat intelektual.

Beragam metode dalam menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki keunggulan tersendiri. Dalam memilih metode yang akan ditetapkan pun harus memperhatikan beberapa faktor seperti modalitas belajar misalnya, apakah seorang penghafal Al-Qur'an cenderung pada gaya belajar auditorial, visual, kinestetik. Metode Tahfidzul Qur'an Wafa masih jarang ditetapkan pada lembaga- lembaga pendidikan Al-Qur'an maupun sekolah baik di Lampung maupun di Ponorogo, dan sedang dalam proses sosialisasi. Pembelajaran Wafa dilakukan dengan memaksimalkan fungsi otak kanan. Banyak dianatara kita yang tidak menyadari betapa hebatnya otak kanan. Karena terbiasa menggunakan otak kiri dan mengesampingkan otak kanan yang menurut penelitian **dinilai** memiliki kecanggihan tersendiri. Banyak pendidik yang bersifat kaku, sistematis dan logis sehingga membuat peserta didik sulit untuk menerima informasi yang telah disampaikan. Padahal jika otak kanan bisa diaktifkan maka seseorang akan sangat fleksibel, kreatif, inovatif dan imajinatif.[3]

Dalam metode Wafa terdapat 5 program pembelajaran Al-Qur'an yaitu Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. SMA Bhakti Ummah Ponorogo ini merupakan salah satu yang terkenal karena keunggulan program wafa nya. Target

[3] Asep Saifuddin Chalim, *Dalilun Najah*, (Surabaya: CV. Fajar Harapan, 2013), h. 49.

pencapaian hafalan pada pada santri Pondok Pesantren Bhakti Ummah adalah 2 juz dimulai dari juz 30 dan 29. Metode Wafa baru diterapkan pada tahun ke 3 ini, sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menerapkan metode usmani, namun karena dirasa mendapatkan hasil yang kurang maksimal dan bertepatan dengan itu beberapa orang guru Al-Qur'an yang dimiliki SMA Bhakti Ummah diberangkatkan untuk mengikuti pelatihan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode wafa, selepas dari pelatih yang telah dilalui oleh tim guru Al-Qur'an membuat mereka terinspirasi untuk menerapkan metode wafa di sekolah, kemudian gagasan tersebut diterima baik oleh pimpinan SMA Bhakti Ummah Ponorogo sehingga metode wafa berhasil diterapkan di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo.[4]

Dalam program tahfidz metode Wafa yang dikenal dengan metode otak kanan, para peserta didik tidak hanya bisa melafaklan bacaan AL-Qur'an dengan baik dan benar tetapi juga mereka memahami arti per ayat dengan bantuan gerakan. Metode Wafa cocok digunakan untuk segala usia khususnya SMA. Tujuan metode Wafa adalah mudah menghafal Al-Qur'an dengan memahami artinya dan mengaktifkan otak kanan dengan gerakan sesuai dengan terjemah ayat yang dibaca, sehingga hafalan semakin melekat kuat. Namun tentu kendala yang terjadi di lapangan adalah

---

[4] Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al- Qur"an Wafa Belajar Al-Qur"an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: PT Kualita Media Tama: 2017), h. 6.

setiap peserta didik memiliki kemampuan hafalan yang berbeda, ada yang lebih cepat dan ada yang lambat. Ada juga yang hanya hafal ayatnya tetapi tidak hafal gerakan-gerakannya begitu sebaliknya. Sedangkan penekanan pada metode Wafa ini peserta didik harus menghafalkan gerakan setiap kalimat pada ayat Al-Quran yang dilaflkannya. Dengan harapan fungsi otak kanan menjadi aktif, sehingga antara otak kanan dan otak kiri menjadi seimbang.[11]

Metode Wafa' bukanlah suatu tujuan dalam memperlancar Fashohah membaca Al-Qur'an, tapi metode ini adalah salah satu cara agar peserta didik mudah dalam menghafal dengan menggunkan lagu Metode Wafa' tersebut. Dengan metode tersebut bisa menghadirkan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran. Bukan hanya hubungan antara pendidik dengan peserta didik saja, tetapi juga antar peserta didik. Tidak hanya itu, metode Wafa ini membutuhkan pendidik yang memiliki kreatifitas yang luar biasa dalam mencari kesesuaian antara arti per kalimat dalam ayat dengan gerakan, juga untuk memiliki sikap lues dalam melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran *ice breaker*, bernasyid dan lain-lainnya. Tanpa pendidik yang kreatif, metode ini tidak dapat diterapkan dengan maksimal dan tentunya pencapaiannya pun juga tidak maksimal mengingat tujuan utama yaitu menghafal Al-Qur'an serta meningkatkan fashohah secara mudah dengan gerakan.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti tentang bacaan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, khususnya dalam hal fashohahnya. Maka, peneliti mengangkat judul **"Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Metode Wafa' dalam pembalajaran tajwid untuk meningkatkan fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Metode Wafa' dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo?
2. Bagaimana Implikasi Metode Wafa' dalam penguasaan Makhorijul Huruf dalam pembelajaran Tajwid untuk menigkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian inibertujuan:

1. Untuk mengetahui Implementasi Metode Wafa' dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Implikasi Metode Wafa' dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

   Diharapkan juga dapat menambah kajian keilmuan mengenai cara membaca Al-Qur'an khususnya mengenai Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid yang nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran.
2. Manfaat Praktis

   Diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan khusunya pendidik di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo terkait Impelementasi Metode Wafa' dalam pembelajaran Tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an.

   Dan untuk mengetahui betapa pentingya Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk

meningkatkan Fashohah dalam membaca Al-Qur'an guna membentuk generasi yang cinta Qur'ani yang berakhlakul karimah serta pelajar bisa mengembangkan Fashohah dalam membaca Al-Qur'an dengan mengikuti pembelajaran Tajwid yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikannya terdiri atas bab I. Bab II, bab III, bab IV, bab V, dan bab VI

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola pikir secara keseluruhan penelitian yang meliputi latar belakang maalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaaat penelitian, metode penelitian, dan ssistematika pembahasan.

Selanjutnya, bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang berisi kegiatan Pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo. Telaah hasil penelitian terdahulu ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta untuk menyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumya.

Kemudian, bab III berupa metode penelitian. Bab ini berisi metode penelitian yang didalamnya menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengevekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, deskripsi data. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari observasi/penelitian. Disamping itu, bab ini juga berisi deskripsi data secara umum tentang Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo yang terdiri atas visi, misi, letak geografis, sstruktur organisasi, dan keadaan sarana dan prasaraana. Deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang Penerapan Pembeajaran Tajwid dalam meingkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

Bab V, analisis data. Dalam bab ini diuraikan analisis data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu tentang Penerapan Pembeajaran Tajwid dalam meingkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

Terakhir bab VI, penutup yang berisi penjelasan kesimpulan yang diambil dari rumuan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.

PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang telah penulis teliti penulis mengadakan telaah dengan cara mencari judul penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, yaitu:

1. Lailatul Mufida, pada tahun 2016, dengan judul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon. Tujuan dari penelitian: (a) Apa latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'anmelalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. (b) Bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. (c) Bagaimana dampak pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

   Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'anmelalui metode Wafa di Griya Al-Qur'anAl-Furqon Ponorogo. Latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo diantaranya yaitu: selama ini

pembelajaran Al-Qur'an terkesan kaku dan monoton sehingga anak merasa tidak nyaman dan bosan, pembelajaran Al-Qur'an yang ada dilaksanakan dengan sistem yang tidak terprogram dengan baik, pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan harus segara terwujud, dan kebutuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an sejak usia PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini) sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja).

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo meliputi kegiatan persiapan sebelum pembelajaran yaitu sebagaimana atau perancangan pembelajaran (*smart teaching*), pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim Wafa Yayasan Syafaatun Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya dalam buku panduan Wafa di antaranya menggunakan strategi pembelajaran *quantum teaching* TANDUR (Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan) dan evaluasi pembelajaran. Dampak dari implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di antaranya yaitu: Dampak positif: para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur"an. Menyukai dan bias menerima metode Wafa sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal serta lembaga pendidikan Al-Qur'an Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo mulai dipercaya dan sekarang semakin

banyak peminatnya dari semua kalangan. Dampak negatif: ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang memadai mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurangmaksimal.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai metode Wafa serta meneliti pengaruh. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metodeWafa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yang diteliti implementasi penggunaan metode Wafa untuk meningkatkan baca Al-Qur'ansiswa.

2. Mohammad Fathullah, pada tahun 2015, dengan judul Evaluasi Pembelajaran Program Matrikulasi Al-Qur'an melalui metode Ummi di STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2014/2015. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana latar belakang dilaksanakan matrikulasi Al-Qur'an bagi mahasiswa STAIN Ponorogo. (b) Bagaimana evaluasi pembelajaran program matrikulasi Al-Qur'an melalui metode Ummi di STAIN Ponorogo. (c) Apa saja kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran program matrikulasi Al-Qur'an melalui metode Ummi di

STAIN Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data dan pengambilan kesimpulan atau verivikasi.

Hasil penelitiannya ditemukan bahwa (1) latar belakang dilaksanakannya matrikulasi Al-Qur'andi STAIN Ponorogo untuk membina mahasiswa semester 1 yang tidak lolos tes baca tulis Al-Qur'andi STAIN Ponorogo. (2) evaluasi pembelajaran dilakukan di akhir semester, setelah matrikulasi Al-Qur'an selesai. Konsepnya ada 2 cara *pertama* dari pihak lembaga yang diberikan oleh lembaga Studi Al-Qur'an yakni: mahasiswa matrikulasi Al-Qur'an dinyatakan lolosapabila mendapat nilaidi atas 60. Sedangkan, *kedua* nilai hasil pembelajaran ditentukan oleh pengajar UMMI yakni dengan mengadakan tesakhir pelajaran. (3) kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matrikulasi Al-Qur'an melalui metode UMMI berupa kendala teknik, yaitu: a) keterbatasan waktu, b) penilaian sikap, c) evaluasi tidak sesuai dengan teori yang ada.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan meneliti pengaruh. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti

evaluasi pembelajaran program matrikulasi Al-Qur'an melalui metode Ummi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yang diteliti implementasi penggunaan metode Wafa untuk meningkatkan baca Al-Qur'an siswa.

3. Siti Lia Wahyuning Tiyas, pada tahun 2014, dengan judul Komparasi Efektivitas Metode Buzz Group pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits antara Siswa Kelas XI IPA dan Siswa Kelas XI IPS MAN Dolopo Tahun Pelajaran 2013/2014. Tujuan dari penelitian ini: (a) Bagaimana efektifitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits antara siswa kelas XI IPA dan siswa kelas XI IPS MAN Dolopo Tahun Pelajaran 2013/2014. (b) Adakah perbedaan yang signifikan antara efektivitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits antara siswa kelas XI IPA dan siswa kelas XI IPS MAN Dolopo Tahun Pelajaran 2013/2014. (c) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang bersifat komparasional. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data adalah teknik analisa komparasional bivariat menggunakan tes "t" yang dalam pengujian t-test menggunakan rumus *pooledvarian*.

   Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: 1) Efektivitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI IPA

(X_1) masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 63,1579% (24 siswa) dan dari hasil perhitungan rata-rata adalah 52,15789 dengan varian 64,238. Untuk efektivitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI IPS (X_2) masuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 67,5676% (25 siswa) dan hasil perhitungan rata-rata adalah 55,108 dengan varian 39,286. 2) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektifitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits siswa kelas XI IPA(X_1) dan siswa kelas XI IPS (X_2) MAN Dolopo tahun pelajaran 2013/2014 yang dibuktikan dengan $2t_{hitung}$ (1,77) lebih kecil dari t_{tabel} (2,00) maka H_O tidak ditolak.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama menggunakan metode dalam pembelajaran. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti komparasi efektifitas metode Buzz Group pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits antara siswa kelas XI IPA dan siswa kelas XI IPS MAN Dolopo Tahun Pelajaran 2013/2014, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah implementasi penggunaan metode Wafa untuk meningkatkan baca Al-Qur'an siswa.

B. Kajian Teori

1. Metode Wafa

a. Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul diantara metode- metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak.[5] Nama Wafa berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti setia, tepat janji. Filosofinya adalah setia kepada Al-Qur'an, setia berpegang teguh pada ajarannya, serta setia mengamalkan dan mendakwahkannya.[6] Mimpi lembaga Wafa adalah sebuah mimpi besar dan panjang yaitu lahirnya Ahli Al-Qur'an yang ditahun-tahun mendatang akan berubah menjadi sebuah peradaban bangsa. Ahli Al-Qur'an yang dimaksud adalah orang yang bacaan Al-Qur'annya standar, gemar membaca Al-Qur'an setiap hari, hafalannya banyak, paham apa yang dibaca sehingga memiliki Akhlaq yang Qur'ani.

Metode Wafa merupakan pembelajaran Al-Qur'an berbasis otak kanan. Metode ini mengajarkan anak agar mampu membaca dan

---

[5] Musa'adatul Fithriyah, *Pengaruh Wafa Terhadap Kemampuan anak Membaca Al- Qur"andiMIAl-Hidayah Mangkujajar Kembang Bahu Lamongan*, Volume 1 Nomor 1 Mei 2019, Universitas Islam Malang, h. 44.

[6] Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: PT Kualita Media Tama, 2017), h.1.

menghafal Al-Qur'an dengan memaksimalkan otak bagian kanan. Metode ini tergolong metode baru, namun cukup praktis dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya.

Penumbuhan rasa cinta pada Al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar dan terus belajar. Oleh karena itu yayasan Syafa'atu Qur'an Indonesia (YAQIN) menghadirkan Wafa, belajar Al-Qur'an metode otak kanan sebagai sistem dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mudah dan menyenangkan. Konsep pembelajaran yang komprehensif memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai mana sahabat Rasulullah yang mampu membaca, memahami, mempraktekan dan menghafalkan Al-Qur'an. Empat interaksi tersebut dihadirkan kedalam kurikulum pendidikan Al-Qur'an dengan konsep 5T, yakni: Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir.

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistic dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah,

tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajaran menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dankinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan kanan dan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang (*long-term memory*). Dengan metode Wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.[7]

Wafa sebagai sebuah sistem memiliki visi melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai

[7]*Ibid.*, hal 45

pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia. Ahli al- Qur'an yang dimaksud disini adalah orang yang tartil membaca Al-Qur'an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya.[8] Visi inilah yang membingkai keseluruhan program yang disusun dan dikembangkan oleh wafa, dari tujuan, kurikulum, materi, buku ajar, proses pembelajaran, metodologi, hingga evaluasi.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode wafa adalah :

1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhrijulhuruh* dan kaidah ilmu tajwid.
2) Dapat menulis arab dengan baik dan benar dengan kaidah *khatnaski*.
3) Dapat menghafal Al-Qur'an juz 29 dan 30,dan
4) Gemar membaca Al-Qur'an.[9]

b. Biografi Pendiri dan Penyusun Metode Wafa

1) Biografi Pendiri Wafa

Pendiri metode Wafa adalah KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau lahir di Sumenep Madura pada tanggal 10 November 1963. Saat ini beliau tinggal di

[8] Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'anMetode Otak Kanan Ghorib Musykilat*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013), h.1.

[9] Siti Rohmaturosyidah Ratnawati dan Imrotus Solihah, *Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'andengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan*, Volume 2, Agustus 2017, IAIN Ponorogo, h. 153.

Jl. Teluk Buli I/4 Perak Utara Surabaya sekaligus menjadi Ketua Dewan Pembina Yayasan Ibadurrahman (Masjid Ar-Rahmah) Teluk Buli. Gelar Licence (Lc) diperoleh dari Universitas Imam Muhammad bin Saud Arab Saudi. Selain berkiprah sebagai Pendiri dan Pembina Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), beliau juga menjabat sebagai Ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur, Konsultan Spesialis bidang Tazkiyatun nufus di beberapa majalah dan forum keislaman, narasumber di stasiun radio dan televisi baik lokal maupun nasional, anggota Dewan Pembina Yayasan Griya Al-Qur'an, Dewan Syari'ah Radio Suara Muslim Surabaya (SHAM FM), Pembina Spiritual yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah, serta Penggiat dakwah qur'an di Jawa Timur.[10]

2) Biografi PenyusunWafa

Penyusun Metode Wafa adalah KH. DR. Muhammad Baihaqi, Lc, MA. Beliau lahir di Sidoarjo pada tanggal 20 Februari 1974. Saat ini beliau tinggal di Jl. Laksantri no. 19 Surabaya, sekaligus menjadi Ketua Tim Penyusunan, beliau

[10] Muhammad Baihaqi, *Wafa Belajar Al-Qur'anMetode Otak Kanan Buku Tilawah Remaja dan Umum*, (Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2015), h. 121.

juga menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN).

Doktor di bidang Bahasa Arab ini menyelesaikan Pendidikan S1 di LIPIA Jakarta pada tahun 1999, S2 di UIN Malang tahun 2002 sebagai lulusan terbaik, dan S3 di EI Nilain University of Sudan. Saat ini, beliau aktif sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Dosen Pasca Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, Pembina IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Surabaya, serta narasumber televisi dan radio lokal maupun nasional.

c. Visi dan Misi MetodeWafa

1) Visi Metode Wafa:

a) Ahli Al-Qur'an adalah orang yang tartil membaca Al-Qur'an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya.

b) Peradaban masyarakat Qur'ani adalah peradaban masyarakat yang menjiwai Al-Qur'an (hamatul qur'an) dan menegakkan Al-Qur'an di muka bumi.

2) Misi Metode Wafa
   a) Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an 5T dengan 7M.
   b) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an.
   c) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
   d) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.

   Penjelasan dari Misi Metode Wafa sebagai berikut:

   a) Model Pendidikan Al-Qur'an 5T adalah model pendidikan Al-Qur'an yang meliputi:
      (1) Tahsin Tilawah
      (2) Tahfiz
      (3) Terjemah
      (4) Tafsir Pendekat 7M adalah pendekatan dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi:
         (a) Memetakan kompetensi melalui tasmif/tes awal
         (b) Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin
         (c) Menstandarisasi proses melalui sertifikasi

(d) Membina dan mendampingi dengan metode *coach*
(e) Memperbaiki melalui supervisi dan *continous improvement process* (CIP)
(f) Menilai melalui pengujian publik (*Munaqosyah*)
(g) Mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.
(h) Standarisasi adalah kegiatan untuk mencapai mutu yang diinginkan dengan memenuhi prasyarat yang dituntut oleh sebuah kembaga yang unggul dan memberikan nilai tambah (add values) tertentu agar lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat bersaing dengan keunggulan tertentu.
(i) Masyarakat qur'ani adalah masyarakat yang menjiwai Al-Qur'an (hamatul qur'an) dan menegakkan Al-Qur'an dimuka bumi.
(j) Kemitraan yang dibagun berupa upaya melahirkan kebijakan-kebijakan untuk menjadikan Al-Qur'an

sebagai seumber lahirnya hukum-hukum Indonesia.

d. Tujuan Metode Wafa

Tingkat SD/ MI/ Sederajat:

1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid.
2) Dapat menulis arab dengan baik dan benar sesuai kaidah *khot naskhi*
3) Dapat menghafal Al-Qur'an juz 30 dan 29.
4) Gemar membaca Al-Qur'an.[11]

e. Langkah-langkah Metode Tahfiz Al-Qur'an Wafa

Dalam pembelajaran Wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutupan) yang digunakan untuk semua jenjang dari KB TK/ RA, SD/ MI, SMP/ MTS, SMA/ MA hingga orang dewasa atau umum. Penjelasan tentang metode 5P adalah sebagai berikut:

1) P1 : Pembukaan

   Merupakan awal yang bertujuan untuk melbatkan atau menyertakan murid, memikat murid, dan memuaskan (AMBAK: Apa manfaat bagiku). Tahapan ini merupakan tahap yang berpengaruh terhadap keberhasilan dari tahap selanjutnya karena merupakan

[11]Tim Wafa. *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa belajar Pintar Otak Kanan)* (Tim Wafa, 2014), hlm. 2.

pembuka sekat antar guru dengan murid. Dalam hal ini, seorang guru harus melibatkan murid dalam 3 aspek yaitu fisik, pemikiran dan emosi. Seorang juga harus merangsang otak limbiknya agar otak neokorteks peserta menerima pelajaran. Selain itu guru juga harus memperhatikan modalitas belajar murid (visual, Auditori dan Kinestik). Strateginya adalah:

a) Tanya kabar
b) Sertakan pertanyaan menantang
c) Video/film
d) Cerita
e) Tampilan asing
f) Tebak-tebakan

2) P2: Pengalaman

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan kepada murid untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka memperoleh materi yang dipelajari. Dengan demikian, murid akan mengalami kegiatan konkrit yang akan memperkuat daya ingat materi yang diberikan. Strategi yangdigunakan anatara lain:

a) Simulasi
b) Peragaan langsung oleh murid
c) Nasyod atau ceita analogis

PONOROGO

3) P3: Pengajaran

Pengajaran adalah tahapan guru memberikan materi pelajaran bertahap dan diulang-ulang. Sehingga pada proses ini, guru Al-Qur'an harus benar-benar mengarahkan kemampuasnnya agar para peserta didik tetap terjaga semangatnya dan dapat menguasai materi yang diberikan. Dalam segi pengajaran ini sekaligus menambah hafalan dengan gerakan dipandu oleh guru Al-Qur'an. Strategi: BT (baca tiru dengan kartu peraga, peraga besar dan buku tilawah)

a) Guru membaca ayat hafalan, murid menirukan
b) Guru menggerakkan tangan sesuai dengan terjemah ayat murid menirukannya
c) Satu murid membaca yang lain menirukan
d) Satu kelompok membaca yang lain menirukan
e) Membaca tambahan hafalan bersama-sama dengan gerakan

4) P4: Penilaian

Ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan pada tahap senelumnya yaitu demonstrasi. Strateginya:

a) BS: Baca simak dengan buku tilawah

b) BSK (baca simak klasikal): satu murid membaca, guru dan murid yang lain menyimak
c) BSP (baca simak privat): satu murid membaca, guru menyimak dan yang lain menulis atau murojaah

5) P5: Penutupan

Penutupan adalah kegiatan me-review materi, memberikan penghargaan dan pujian serta memberikan motivasi untuk tetap semangat di akhir pembelajaran. Strateginya adalah:

a) Melakukan review
b) Pernyataan yang mengesankan
c) Pujian
d) Bernyanyi/nasyid
e) Cerita
f) Meneriakan yel-yel

f. Karakteristik Metode Wafa

Dari sisi proses pembelajaran, WAFA memiliki karakteristik metode yang diterapkan di dalam pembelajaran. Beberapa karakteristik sebagai berikut:

1) Pengguna Strategi TANDUR

Strategi ini merupakan bagian dari Quantum Teaching yang merupakan salah satu metode yang dapat mencipatakan lingkungan belajar yang efektif dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui

interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini berstandar pada spirit “bawalah dunia kita ke dunia mereka, antarkan dunia mereka ke dunia kita. “TANDUR” merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan.

2) Tumbuhkan

Pada tahap ini, minat dan rasa ingin tahu peserta didik harus digal oleh seorang guru. Misalnya untuk pembelajaran wafa 1 halaman 1 guru bisa menanyakan video, mengajak anak untuk memegang mata mereka, atau menyanyikan lagu “mata saya kaya roda” dan lain sebagainya, yang intinya adalah untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat anak-anak dan menggali rasa ingin tahu mereka.

3) Alami

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkab untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan role play, smulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu dan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama.

4) Namai

Untuk tahap ini, anak-anak diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktekkan oleh mereka. Untuk pembelejaran Al-Qur'an dengan Metode wafa, tahap ini bisa dilakukan dengan permainan kartu huruf hijaiyah ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da setelah sebelumnya guru sudah menerangkan konsep tersebut. Proses ini perlu untuk dilakukan berulang-ulang di setiap kata hongga anak-anak hafal dan paham.

5) Demonstrasikan

Pada tahap ini, anak-anak dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehinga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif.

6) Ulangi

Siswa diminta untuk terus mengulang materi atau konsep yang telah dipelajari untuk memastikan apakah mereka benar-benar telah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan teknik Baca Simak Klasikal (BSK) untuk tilawah dan teknik Baca Simak Privat (BSP) untuk tilawah yang dibarengi dengan menulis anak-anak.

7) Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk menguasai materi, maka pada tahap ini perlu diadakan perayaan atas keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian reward, bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, dongeng, dan lain sebagainya.

Penggunaan strategi TANDUR sendiri memiliki tujuan agar mampu memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan sebaik mungkin. Penerapan strategi tersebut juga dapat digunakan dalam hal tajwid Al-Qur'an agar mampu terlaksana dengan baik.

1) Penggunaan lagu

Penggunaan lagu dalam aspek tilawah dan tajwid juga merupakan ciri khas dari metode ini. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan mudah menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu, islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah. Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah hijaz. Akan tetapi, karema penerapannya adalah untuk anak-anak, maka nada hijaz yangdigunakan agak sedikit di

improvisasi dari lagu hijaz yang asli, dengan tujuan mempermudah anak-anak untuk melagukannya. Dalam hal ini, anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial juga terfasilitasi dengan baik.

2) Hafalan dengan gerakan

Karakteristik lain dari metode wafa adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan dalam aspek tajwid ini bertujuan untuk mewakilkan makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan.

g. Kurikulum MetodeWafa

Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Wafa diantaranya ialah :

1) Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Wafa tingkat SD/MI ialah Membaca, Menghafal, Menulis, Tarjamah, Gemar, Membaca.

2) Kompetensi Inti

Tabel 2.1 Kompetensi Pembelajaran

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Membaca Membaca Al-Qur'an dengan Tartil	Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tartil Membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Menulis Menulis arab dengan baik dan benar	Menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah khot naskhi
Menghafal (tahfidz) Menghafal Al-Qur'an	Menghafal juz 29 dan 30 untuk SD
Tarjamah	Menerjemahkan surat-surat pendek
Gemar	Murojaah tilawah dan hafalan setiap hari di rumah[41]

2. Konsep Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar, orang memiliki ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh yang sedang belajar.

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Menurut Piaget, pengetahuan

dibentuk oleh individu. Sebab, individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan.[12]

Pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan sainstifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagsan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengontruksi interprestasi pribadi serta makna- maknanya.

Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematik daripada belajar yang hanya dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini karena belajar dengan pembelajaran melibatkan peran serta guru, bahan belajar dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

---

[12]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 13.

a. Merencanakan Program Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan. Perencanaan program belajar mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan unsur pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat dan sumber serta penilaian.

Menurut Suryadi dan Mulyana, program belajar mengajar adalah proyeksi mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana guru mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran yaitu:

1) Tujuan yang hendak dicapai, berupa tingkah laku yang diinginkan untuk siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.

2) Bahan pelajaran atau isi pelajaran yang mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan.
3) Metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptkan guru agar siswa mencapai tujuan pembelajaran.
4) Penilaian, yaitu bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan pembelajaran tercapai dengan baik atau tidak.[13]

Merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilaksanakan siswa selama pembelajaran berlangsung yang mencakup, merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

b. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Dalam kegiatan proses pembelajaran, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seorang guru harus mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat. Pengetahuan dalam teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang

[13]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 57.

siswa, diperlukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik dalam belajar, misalnya teknik dalam mengajar, penggunaan alat bantu dalam pengajaran, penggunaan metode mengajar dan ketrampilan menilai belajar siswa.

Baharudin Harahap menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah sebagai berikut:

1) Memotivasi siswa untuk belajar sejak awal membuka sampai menutup pelajaran
2) Mengarahkan tujuan pembelajaran
3) Menyajikan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pembelajaran
4) Melakukan pemantapan belajar
5) Menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar
6) Melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan
7) Memperbaiki program belajar mengajar
8) Melaksanakan hasil penilaian belajar.[14]

Penyampaian dalam materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehungga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang

[14]Baharudin Harahap, *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983), 32.

guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengindentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespons setiap perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya berlangsung hubungan antar manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya, melaksanakan proses dalam pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang menimbulkan perubahan struktur kognitif pada siswa.[15]

c. Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian ini menentukan baik tidaknya program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[16]

PONOROGO

[15]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 59.

[16]Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritisuntuk Praktik Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1985), 212.

Tujuan utama penilaian dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional oleh siswa sehingga tindak lanjut dari hasil belajar siswa dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian dari tugas guru yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan penilaian, guru dapat mengupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Untuk itu, kompetensi profesional guru mutlak diperlukan. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik sebagai pengajar maupun pendidik dengan penuh rasa tanggung jawab dan layak. Kompetensi profesional guru dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu kompetensi subtantif dan nonsubtantif. Kompetensi subtantif diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas keguruan yang dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, dan melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar. Adapun kompetensi nonsubtanttif diartikan sebagai kemampuan

dalam hal landasan dan wawasan pendidikan, serta kepribadian, profesi dan pengembangan dari guru yang bersangkutan.[17]

Jenis-jenis evaluasi belajar:

1) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk memperbaiaki proses belajar mengajar, dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untukmengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana direncanakan.

Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa saja yang dianggap belum berhasil, untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah memberikan remidial bagi siswa yang belum berhasil, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Adapun bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang

[17]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia), 2011, 59.

sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

Dengan demikian, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan ketika program pembelajaran sedang dilaksanakan dari awal sampai akhir program pembelajaran selesai.

2) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk keperluan penentuan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Jenis evaluasi ini dilaksanakan setelah guru menyelesaikan pengajaran yang diprogramkan untuk satu semester. Kawasan bahannya sama dengan kawawasan bahan yang terkandung di dalam satuan program semester.

Evaluasi sumatif dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

PONOROGO

3) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang ditunjukkan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar atau program pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

4) Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tertentu. Apabila jenis evaluasi formatif dan sumatif menjadi tanggung jawab guru (guru bidang studi), evaluasi penempatan dan diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan penyuluhan.

Dengan demikian, evaluasi diagnostik merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat dilakukan beberapa perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik tahapan awal, selama proses pembelajaran maupun pada akhir proses pembelajaran.

Pada tahap awal evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau pengetahuan prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tahap proses, evaluasi ini

diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang masih belum dikuasai dengan baik sehingga guru dapat memberi bantuan secara didni agar siswa tidak tertinggal terlalu jauh. Sementarapada tahap akhir, evaluasi diagnostik untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.[18]

3. Pembelajaran Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Kata "Tajwid" berasal dari Bahasa Arab "Jawwada-Yujawwidu- Tajwid" yang berarti "membaguskan". Sedangkan menurut ilmu tajwid, tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-huruf/kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.[19] Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

Menurut Ahmad Muhammad Mu'abbad tajwid secara bahasa artinya memperindah. Sedangkan secara istilah adalah memberi setiap huruf haknya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa *makhraj* (tempat keluar), sifat, *ghunnah*

---

[18]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia), 2011, 308.

[19] Khalillurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014), h. 1.

(dengung), *tarqiq* (tipis), *tafkhim* (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid.[20] Sedangkan menurut Mas‟ud Syafi‟i ilmu tajwid ialah membaguskan bacaan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, bercampur aduk, sesuai dengan hukum-hukum yang ada dalam tajwid.[21]

Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, sebelum mempelajari ilmu Qiraati Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dalam ilmu tajwid itu diajarkan bagaimana cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkai dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain sebagainya. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai

[20] Ahmad Muhammad Mu‟abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo: Taqiya Publishing, 2020), h. 3.

[21] A.Mas‟udSyafi‟i,*PelajaranTajwid*,(Semarang:M.G,1957),h.3.

membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-Qur'an sekedarnya.[22]

Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara melafadzkan huruf yang benar dan dibenarkan, baik berkenaan dengan sifat, mad dan sebagainya, misalnya tarqiq, tafhim dan selain keduanya. Jadi membaca dengan tajwid maksudnya ialah membetulkan dan membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan terang dan teratur menurut aturan dan hukumnya yangtertentu.[23]

Jika diperjelas, tajwid dapat diartikan sebagai membaca Al-Qur'an dengan memenuhi hak-hak setiap huruf, baik dari segi *makhraj* ataupun sifatnya, memenuhi hak-hak setiap hukum bacaan yang timbul akibat pertemuan huruf-huruf tersebut, dan juga mematuhi aturan-aturan lainnya yang berlaku dalam bacaan-bacaan Al-Qur"an. Selain itu, setiap pemenuhan hak-hak tersebut juga harus "dipukul rata" atau seimbang. Misalnya, jika *mad thabi"iy* itu dibaca panjang 1 alif (2 harakat), maka dari awal sampai akhir, atau di mana pun bertemu dengan *mad thabi"iy*, harus

PONOROGO

[22]Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur"an Kandungan &Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), h.173.

[23] Khairunnas SP, *Metode Praktis Qiro"atunnas*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h. 71.

dibaca sama dan seimbang yaitu sepanjang 1 alif atau 2 harakat.[24]

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga sempurna maknanya. Mempelajari ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an secara sempurna karena telah mengetahui kaidah-kaidah yang benar.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah fardhu kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah fardhu 'ain. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi. Demikian pula dengan membacanya, membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya, namun ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca Al-Qur'an dipelajari dalam ilmu tajwid.

Tartil mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan dan berusaha menghayati maknanya. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpa mengerti dan memahami kaidah (tatacara) membaca Al-Qur'an seperti yang dipelajari dalam ilmu tajwid.[16] Bacaan tartil itu

[24] Zaki Zamani, *Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula*, (Yogyakarta: Medpress, 2016), h. 16.

maksudnya ialah bacaan yang tidak terlalu cepat (tegesa-gesa) dan tidak terlalu lambat, tetapi antara keduanya, artinya membaca dengan menggunakan kaedah- kaedah ilmu tajwid.

Jadi, yang wajib adalah memperaktikkannya. Memang, praktik itu akan terjadi setelah adanya teori atau pembelajaran ilmunya. Bagaimana seseorang bisa mempraktikkan atau melaksanakan sesuatu jika ia belum tahu ilmunya? Akan tetapi, ada peristiwa unik yang terjadi pada awalnya belajar tajwid, akan tetapi dia tidak terlalu mendalaminya sehingga terkadang lupa nama atau istilah hukum bacaan dalam tajwid, akan tetapi dalam tataran praktis dia sanggup membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai atauran-aturan tajwid. Maka, hal ini tidak menjadi persoalan. Yang terpenting tetap ada seseorang yang selain mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar,dia juga mendalami ilmunya sehingga bisa mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.[25]

Muhammad Mahmud didalam buku abdul mujib ismail dan maria ulfah ismail disebutkan, hukum mempelajari ilmu tajwid adalah: *fardhu kifayah* (wajib presentatif), yaitu kewajiban yang boleh diwakili oleh

[25] Ibid., 18

sebagian orang muslim saja, namun praktek pengamalannya *fardhu ain* (wajib personal), yaitu kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh pembaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid dapat diklafikasikan sebagai ilmu alat yang dapat membantu perbaikan membaca Al-Qur'an, sehingga jika ilmu alat sudah dikuasai, maka mengharuskan adanya praktik, sampai alat itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang yang dituju.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir didalam buku A. Nawawi Ali memberikan tafsir kata tersebut: "Bacalah dengan hati-hati karena hal itu akan membantu pemahaman serta tadabbur terhadap Al-Qu'ran.[26]

Secara garis besar ilmu tajwid membahas tentang:

1) Masalah tempat keluar huruf (*makharijulhuruf*)

   Makharijul huruf adalah tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Suatu cara yang praktis dan mudah untuk mengenali makhraj (tempat keluar) huruf hijaiyyah ialah dengan mensukukan huruf yang bersangkutan, lalu disambungkan dengan salah satu huruf yang "hidup"

[26] El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid*, h. 2.

sebelumnya.[27] Kesalahan makhraj atau keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti, makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat suci Al-Qur‟an.

2) Masalah pengucapan huruf (*shifatulhuruf*)

Shifatul huruf adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya.[28] Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, *shifatul huruf* ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), dan lain sebagainya.

3) Masalah hubungan antar huruf (*ahkamulhuruf*)

Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam peraturan huruf

PONOROGO

[27] Ditjen Bimas Islam dan Uraian Haji Direktrat Penerangan Agama Islam, *Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap*, (Jakarta: Depag RI,2004),h.44.

[28] Imam Murjito, *Keterangan dan Ringkasan Makharijul Huruf dan Shifatul Huruf*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, tt), h. 3.

inilah yang disebut hukum huruf.[29] Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah saru huruf hijaiyyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: *idzhar halqi, idgham, iqlab* dan *ikhfa" haqiqi*. Selanjutnya hukum nun dan mim yang ber*tasydid*, hukum *lam suku, mim sukun, ra sukun, tafkhim* dan *tarqiq* serta *qalqalah*.[30]

4) Masalah panjang pendek ucapan (*ahkamu al-maddi waal-qashri*)

Dari segi bahasa, *mad* mempunyai arti *ziyadah* atau bertambah/lebih. Menurut istilah *mad* berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf *mad*. Adapun *qashar* menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetapnya huruf *mad* tanpa adanya tambahan apa-apa. Huruf yang dapat memberi status *mad* ada tiga yaitu: *alif mati*, dan huruf sebelumnya ber*harakat wau mati*, dan huruf sebelumnya ber*harakat dhammah; ya mati* dan huruf sebelumnya ber*harakat kasrah*.[31]

PONOROGO

[29] Ibid., 82
[30] Ibid., 101
[31] Ibid., 105

5) Masalah memenuhi dan menghentikan bacaan (*ahkamu al-waqfi wa alibtida"*)
Waqof dari segi bahsa mempunyai arti berhenti atau menahan. Sedangkan menurut istilah berarti menghentikan suara atau perkataan sebentar untuk bernafas bagi pembaca dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat meninggalkan bacaan tersebut. Sedangkan *ibtida"* adalah memulai bacaan setelah berhenti di tengah bacaan.[32]
6) Masalah bentuk tulisan (*khaththul-utsmani*)
Dalam penulisanAl-Qur'an, jumhur ulama"mengharuskan dengan *Rasm* Usmani berbeda dengan *rasm* biasa (*imlai*) yang dipakai menulis Kitab-Kitab dan lain sebagainya.[33] Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai aturan dan tuntunan, aturan membaca Al-Qur'an tersebut diatur dalam ilmu tajwid. Pada dasarnya pembahasan ilmu tajwid sangatlah luas kajiannya, namun penulis hanya membahas hukum bacaan nun sukun dan tanwin serta hukum bacaan Qalqalah.

Sebagai disiplin ilmu, tajwid mempunyai tujuan tersendiri. Adapun tujuan yang dimaksud adalah:

---

[32] Ibid., 117
[33] Ibid., 126

1) Agar pembaca dapat melafadzkan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik, yang sesuaikan dengan makhraj dansifatnya.
2) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga keberadaan bacaan Al-Qur'an dewasa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, mengingat bacaan Al-Qur'an bersifat "*tanqifi*", yakni mengikuti apa yang diajarkan RasulullahSAW.
3) Menjaga lisan pembaca, agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus ke perbuatan dosa.

b. Hukum Mempelajari Ilmu tajwid

Mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya adalah Fardhu Kifayah, akan tetapi mempergunakan Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah Fardhu "Ain. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat islam, mempelajarinnya merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi. Demikian pula dengan membaca teks Arab pada umumnya, namun ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca Al-Qur'an dipelajari dalam Ilmu Tajwid.

Urgensi pembacaanAl-Qur'an dengan tajwid dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu, pertama, adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca Al- Qur'an dengan tajwid,

sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti 10 dalam kitabal-Dāni bahwa ibn Mas'ud berkata: "Bacalah Al-Qur'an dengan tajwid". Kedua, menjaga lidah dari laḥn (kesalahan) ketika membaca Al-Qur'an sebab ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai laḥn (kesalahan). Laḥn sendiri ada dua macam yaitu jalli dan khafi.[34]

Tartil mengandung arti teratur, perlahan, membaguskan dan berusaha menghayati maknanya. Hal ini tidak dapat dilakukan tanpaa mengerti dan memahami kaidah (tata cara) membaca Al-Qur'an seperti yang dipelajari dalam Ilmu Tajwid.

c. Kaidah Ilmu Tajwid

Secara umum, kaidah ketajwidan antara imam qira'ah adalah sama, tidak ada perbedaan. Namun, tetap terdapat perbedaan yang mencolok. Sebab hakikatnya tajwid adalah aturan teknis yang berlaku dalam sebuah madzhab qira'ah, seperti cara membaca idghām, saktah, ishmam, imālah, naql dimana madzhab qira'ah memiliki cara yang berbeda dalam mengimplikasikannya.

Terkait hal ini, dalam ilmu tajwid terdapat kaidah yang dapat menjadi tolak ukur perbandingan tajwid dengan qira'ah dan menelisik dari sisi mana saja perbedaan

[34]Jalaluddin as-Suyuthi, "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*", (Bairut:ar-RisalahNashirūn,2008), 213.

diantara keduanya. Adapun kaidah-kaidah tajwid tersebut terbagi menjadi dua, yaitu;

1) Kaidah yang bersifat mendasar, pokok dan pasti Kaidah ini bersifat tetap dan mendasar seperti hakikat suatu huruf, baik berada di depan, tengah maupun belakang memiliki ketetapan yang pasti tanpa melihat ada sikon yang melingkupinya. Kemudian hakikat *makhrārij al-hurūf* dipahami sebagai hukum tajwid yang bersifat mendasar, pokok, dan pasti.
2) Kaidah yang bersifat tidak baku Walaupun makhrārij al-hurūf dipahami dan diyakini kebenarannya sebagai hukum atau kaidah dalam ilmu tajwid yang bersifat pokok. Namun, hukum atau kaidah tetap menjadi kaidah yang tidak dapat difahami bila tidak dilafaẓkan (tentunya) melalui pengucapan dan bacaan yang disebut qira'ah. Kaidah semacam ini merupakan perkembangan cara baca dari kaidah yang sudah berlaku sebagai kaidah dasar dan bergantung kepada siapa yang membaca (nisbatnya kepada para ulama dan imam ahli qira'ah) seperti hukum tafḥim, tarqiq, dan lain-lain. Meskipun nama bacaannya sama para ulama ahli qira'ah berbeda dalam mengimplikasikannya. Guna memperjelas dan semakin menampakkan implikasi ilmu tajwid terhadap ilmu

qira'ah maka berikut ini beberapa kaidah tajwid yang diimplikasikan oleh para imam qira'ah;

3) Idzhar yaitu bacaan jelas Telah disepakati oleh imam qira'ah bahwa huruf-hurufnya berjumlah enam yaitu hamzah, ḥa, kha','ain, ghain dan ha'. Namun, imam Abu Ja'far lebih mengkhususkan huruf ghain dan kha' sebagai bacaan yang ikhfa'.
4) Idzgām Bighunnah Imam Hamzah membaca tanpa dengung pada nun sukun atau tanwin yang bertemu ya dan wawu. Sedangkan Al-Kisā'i hanya membaca tanpa dengung pada ya.
5) Mad dan Qaṣr Mad menurut bahasa berarti زيادة sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.Ali Imran: 125 ْمُكُبَ رْمُكْدِدْمُي difahami مُكْدْزُي. Sedangkan menurut istilah ahli Qurā' berarti memanjangkan suara (ayat Al-Qur'an) karena an menurut istilah ahli Qurā' berarti memanjangkan suara (ayat Al-Qur'an) karena adanya huruf mad. Qāṣr menurut bahasa berarti menghalangi, mencegah, atau menahan seperti dalam ayat berikut ini ِامَيِ الخْ ِ فٌاتَرْوُصْقَ مٌرْوُ, ح sedangkan secara istilah adalah meneguhkan (menahan) huruf mad agar tidak terbaca dengan panjang. Sabab

dalam mad adalah adanya hurufhuruf mad. Sedangkan yang dimaksud dengan sharaṭ dalam mad adalah syarat yang mengiringi dan mewajibkan hurufhuruf mad tersebut dibaca panjang seperti hamzah berada setelah huruf berharakat fatḥah, ya' setelah kasrah, dan wawu setelah dlammah.

d. Macam-macam Ilmu Tajwid

Secara garis besar ilmu tajwid dibagi menjadi dua bagian yaitu *Haqqul harf* (hak-hak huruf) dan *Mustahaqqul Harf* (hukum-hukum huruf). Secara rinci ada lima cakupan masalahyaitu;

1) *Makharijul huruf*, membahas tentang tempat keluarnyahuruf.
2) *Shifatul huruf*, membahas tentang sifathuruf.
3) *Ahkamul huruf*, membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf, seperti hukum bacaan nun mati dan tanwin, mimmati, lam fi'il, Alta'rif, hokum idghom, dan sebagainya.
4) *Ahkamul maddi wal qoshr*, membahas tentang hukum-hukum memanjangkan atau memendekkan bacaan.
5) *Al-khat-thul ustmani*, membahas tentang bentuk tulisan mushaf ustmani.[35]

e. Manfaat dan Keutamaan Ilmu Tajwid

[35] Acep Lim Abdurrohim, Pembelajaran Ilmu Tajwid Lengkap, (Bandung: Diponogoro, 2003), h.4-5.

Manfaat dari belajar atau mengetahui ilmu tajwid adalah terhindarnya lisan dari kekeliruan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, dengan menerapkan ilmu tajwid, maka janji Allah bagi mereka yang membaca Al-Qur'an akan didapat. Hal ini dapat dimaklumi,karena hanya dengan tajwid itulah Al-Qur'an akan bernilai ibadah.

Manfaat lainnya yang akan didapat dari belajar tajwid adalah menghindarkan lisan dari gagap (*cadel*) saat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Jika seseorang belum mengerti tajwid, maka ia akan kesulitan sehingga menjadi gagap dalam membaca Al-Qur'an. Perkecualian bagi mereka yang memang gagap sedari awal, dalam artian memang gagap bawaan, bagi mereka ada pahala yang berlipat.

Adapun keutamaan dari mempelajari ilmu tajwid yakni:

1) Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim.
2) Mempelajari Al-Qur'an adalah sebaik-baik kesibukan.

4. Konsep Fashohah

Menurut bahasa (etimologi), kata Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Menurut seorang ahli bahasa, lafal Al-Qur'an adalah isim masdhar dengan arti isim maf'ul, yaitu yang dibaca. Karena bukan saja Al-Qur'an harus dibaca oleh manusia,

terutama oleh penganutnya, tetapi juga karena kitab ini dalam kenyataanya selalu dibaca oleh yang mencintainnya, baik waktu shalat maupun di luar shalat. [36]

Menurut istilah (terminologi) terdapat banyak definisi (ta'rif) yang bervariasi. Para ulama berbeda dalam merumuskan definisi Al-Qur'an, disebabkan perbedaan sudut pandang. Perbedaanya pun terletak dalam hal panjang dan pendeknya definisi yang dibuat. Semakin banyak sifat-sifat Al-Qur'an yang istimewa dikemukakan dalam rumusan definisi, maka semakin panjang definisi Al-Qur'an itu. Sebaliknya, hanya sedikit atau bahkan jika hanya satu sifat saja disebutkan dalam definisi, maka pendeklah definisi itu.[37]

Salah satu bentuk pemahaman mengenai Al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari Al-Qur'an. Ilmu cara baca Al-Qur'an kemudian dinamakan dengan sebutan ilmu tajwid. Ilmu ini memang belum menjadi disiplin ilmu pada zaman Nabi, akan tetapi prakteknya sudah berlangsung semenjak Al-Qur'an turun hingga berkembang pesat pada masa tabi'in.

Arti kata "Fashohah" ialah pandai berbicara, kata yang jelas dan nyata maksudnya. Fashohah menurut bahasa adalah terang dan jelas. Sedangkan

---

[36]M. Zaenal Arifin, *"Khazanah Ilmu Al-Qur'an"*, (Tangerang: Yayasan Masjid At-taqwa, 2018), 2

[37]Ibid, 2

pengertian perkataan fasih adalah perkatan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik. Agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih maka ia perlu mengetahui dan memahami makhorijul Huruf atau tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah.

Makhraj adalah tempat keluarnya huruf, yakni terdengarnya huruf dengan jelas yang ditentukan oleh bunyi pengucapannya. Perbedaan makhraj menjadi pembeda bunyi satu huruf dari huruf yang lain.*Huruf* bentuk jamak dari harf. "Harf adalah suara yang bergantung pada makhraj yang bersifat *muhaqqaq* (terlihat nyata) atau *muqaddar* (dikira-kirakan).

Makhraj artinya tempat keluar. Makhraj huruf ialah tempat keluarnya huruf. Cara mengetahui tempat keluarnya sebuah huruf, dengan cara menambahkan salah satu huruf didepannya, kemudian huruf yang ingin diketahui tersebut diberi baris suku (mati).[38] Misalnya, apabila ingin mengatahui tempat keluarnya huruf ba', kemudian tambahkan huruf alif yang diberi sukun sehingga menjadi "ab", ketika bibir mengucapkan "ab", maka kedua bibir akan terkatup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa huruf ba' keluar dari bibir yang terkatap.

Sifat huruf menurut arti bahasa adalah karakter dari sesuatu (watak) seperti warna putih,

[38]Khalilurrahman El-Mahfani, "*Belajar Cepat Ilmu Tajwid",* (Jakarta: PT Abadi, 2017), 4

hitam, merah dan sebagainnya. Sedangkan menurut istilah adalah tata cara atau perilaku bunyi huruf ketika keluar dari makhrajjnya, seperti Jahr, Hams, Syiddah, dan lain-lain.

Adapun sifat-sifat huruf dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Sifat Lazimah (Dzatiyyah): Sifat (asli) yang mesti ada pada suatu huruf dan tidak bisa dipisahkan secara mutlaq, baik dalam keadaan sukun atau berharakat.
b. Sifat ‘Aridah: Sifat (bukan asli) atau tambahan yang datang kemudian dan terkadang menyertai suatu huruf atau tidak pada sebagaian keadaan, karena disebabkan oleh sebab tertentu.[39]

Huruf-huruf Hijaiyah ternyata memiliki sifat-sifat tersendiri (sifatul huruf) mulai dari sifat huruf alif sampai ya. Semua huruf hijaiyah yang berjumlah dua puluh delapan huruf. Dalam buku Pedoman Daurah Al-Qur’an Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf menerangkan, sifat-sifat huruf dalam Al-Qur’an terbagi menjadi dua, yaitu sifat huruf yang memiliki lawan kata dan sifat huruf yang tidak memiliki lawan kata. Sifat huruf yang memiliki lawan kata, diantarannya; Hams dan Jahr. Siddah dan Ishmat. Kalau mau dikaji bagaimana sifat-sifat huruf tersebut dalam buku ini, saya masih belajar belum menguasainnya. Jika saya

[39] Muhammad Amri Amir, “*Ilmu Tajwid Praktis*” (Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019), 16

tangkap materi dari uraian kuiah materi tahsin soal ini, ada sifat-sifat huruf ketika pengucapannya yaitu ada yang jelas ada yang belum jelas.[40]

iain
PONOROGO

[40]Ahmad Marul, "*Agar Jatuh cinta pada Al-Qur'an",* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 179

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah di atas, maka penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan prilaku yang yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.[41]

Peneliti memilih jenis penelitian field research karena penelitian tentang Pembelajaran Tajwid dalam Meningkatkan Fashohah Membaca Al-Qur'an di

[41] Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, dan perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendeketan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggung jawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.[42]

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis,

[42]Ibid., hlm. 9

penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, yang merupakan sebuah yayasan dari SMA Bakti Ponorogo, terkhusus bagi pelajar yang rumahnya berjarak jauh dari Sekolah. Di samping itu Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan Observasi Magang 1 dan 2, sehingga akan lebih mudah dalam melakukan penelitian.

D. Sumber Data

Pencatatan data utama ini dilakukan melalui wawancara dan observasi berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Wawancara yang dilakukan oleh interview mengorek keterangan dan informan-informan di lokasi penelitian secara langsung, dalam hal ini adalah Ustadz atau Ketua yayasan Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, dan sebagian peserta didik untuk mengetahui Penerapan Pembelajaran Tajwid dalam meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

PONOROGO

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam konteks penelitian

ilmiah adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencatat fenomena atau perilaku satu atau sekelompok orang dalam konteks kehidupan sehari-hari dan memperhatikan syarat penelitian ilmiah. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan tidak saja kepada subyek penelitian, tetapi juga kondisi dan situasi saat guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Dalam melakukan observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan membuat pedoman observasi yang memberikan kisi-kisi apa dan kondisi bagaimana saja yang diamati. Berikut ini teknik-teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data:[43]

1. Wawancara

   Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dalam proses wawancara peneliti akan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti, dengan begitu objek yang diteliti dapat dikembangkan secara maksimal. Wawancara (interview) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

   a. Wawancara terstruktur

      Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang

[43] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.186.

diberikan kepada narasumber telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan, karena itu jawabannya dapat dengan mudah dikelompokan dan dianalisis.

b. Wawancara tak terstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subyek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan yang diajukan pewawancara dapat menyimpang dari rencana semula.

Dalam penelitian ini peneliti akan memadukan dua tekhnik wawancara yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam terkait fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai kepala madrasah, ustadz, dan siswa untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam terkait dengan pembelajaran tajwid

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif observasi

PONOROGO

adalah proses ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk melaksanakan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Selain itu, fokus observasi akan terus berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

3. Dokumentasi

Mengambil data melalui dokumentasi dapat diperoleh informasi dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, surat-surat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam teknik ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dalam bentuk tulisan dan gambar.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,

mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.[44] Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[45] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, menurut mereka analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.[46] Untuk memproses analisis data dalam model Milles dan Huberman, dapat melalui tiga proses, yaitu:

1. Proses Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.[47]

2. Proses Penyajian Data

   Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya Berawal dari teori tersebut maka penulis ingin menyelami lebih dalam tentang implikasi

---

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 287

[45] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : alfabeta, 2010). 246

[46] Ibid. 174

[47] M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 307

pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' terhadap pembentukan nilai-nilai tasawuf akhlaqi santri tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.[48]

3. Proses Menarik Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam diagram berikut:

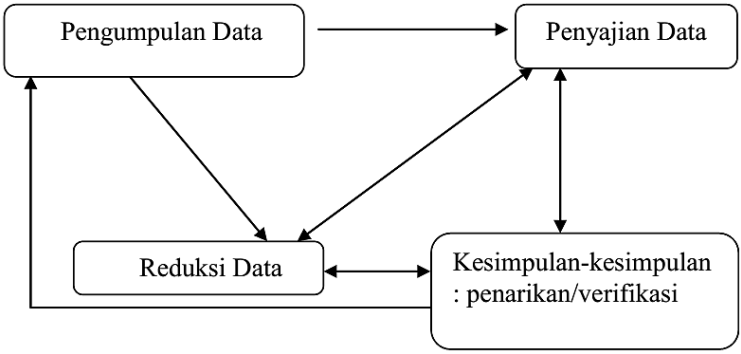

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

[48] Ibid. 38

hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mandisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku dan selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.[49]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 287

keandalan (reliabilitas). Dalam bagian ini peneliti akan mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan penelitian:

1. Perpanjangan keikutsertaan Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan keberhasilan pada pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada tempat yang diteliti.[50]
2. Pengamatan yang tekun Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi akurat atau tidaknya hasil penelitian tergantung dari ketekunan peneliti itu sendiri, semakin tekun dan telaten seorang peneliti maka semakin valid data yang akan diperoleh.[51]
3. Triangulasi Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik

PONOROGO

[50] Ibid. 327
[51] Ibid. 329

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[52]

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan dalam penelitian, yaitu:

1. Tahapan Sebelum ke Lapangan

   Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi: a) menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian, b) memilih lapangan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil, c) mengurus perizinan, peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing d) menjajaki dan menilai lapangan,[53] peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan akan diteliti, dan peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

   Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan: a) memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan dan c)

---

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 330

[53] Ibid. 332

berperan serta sambil mengumpulkan data.[54] Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

   Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Laporan

   Tahap akhir dari penelitian yang dilaksanakan ini adalah penulisan laporan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi: a) penyusunan hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d) pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e) ujian skripsi.

PONOROGO

[54] Ibid. 137

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Pada bab ini akan dipaparkan secara sistematis gambaran dekripsi data umum. Gambaran umum objek penelitian ini menjelaskan tentang Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo mulai sejarah Pesantren Bakti Ummah, Visi dan misi pesantren, letak geografis, kondisi ustad dan santri, serta sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo.

1. Sejarah Lembaga

   Tahun 1945 Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang merupakan cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkrit, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan gedung koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun, namun ternyata banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

   Tahun 1983 SMA Negeri pindah kelokasi di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang

telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam keadaan kosong, maka dibuat kesepakatan oleh Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akte Notaris S.S. Sinilingga, SH Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu yang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia.Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada pendaftaran pertama ini SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar. Demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat status akreditasi dengan Surat Keputusan (SK) Nomor: 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti adalah DISAMAKAN. Hal ini artinya Kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya, serta mempunyai wewenang penuh untuk mengurusi rumah tangga sendiri seperti melaksanakan Ujian Negara di setiap akhir tahun.

2. Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bagsa dan peduli lingkungan.

PONOROGO

a. Indikator Visi Sekolah
   1) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien
   2) Terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetetif
   3) Terwujudnya pendidikan yang berkarakter
   4) Terwujudnya pendidikan yang mandiri
   5) Terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa
   6) Terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan

3. Misi
   a. Melaksanakan Pembelajaran efektif dan efisien
   b. Melaksanakan pembelajaran sesuai tuntunan kemajuan jaman
   c. Meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari- hari
   d. Mengadakan inovasi pembelajaran mandiri
   e. Menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa
   f. Mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran dan kerusakan lingkungan
4. Tujuan Lembaga

   Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti yaitu :

a. Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
b. Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X,XI,XII) pada semua mata pelajaran.
c. Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III), Media Pembelajaran dan Sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
d. Menghasilkan Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
e. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi dibidang TIK.
f. Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.

g. Managemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
h. Pendidik dan Tenaga pendidik yang profesional dibidangnya masing masing.
i. Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi
j. Terjalinnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain
k. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
l. Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.
m. Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
n. Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
o. Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
p. Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.

PONOROGO

q. Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).
r. Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
s. Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
t. Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas; hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
u. Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
v. Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.

IAIN PONOROGO

5. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMA BAKTI PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

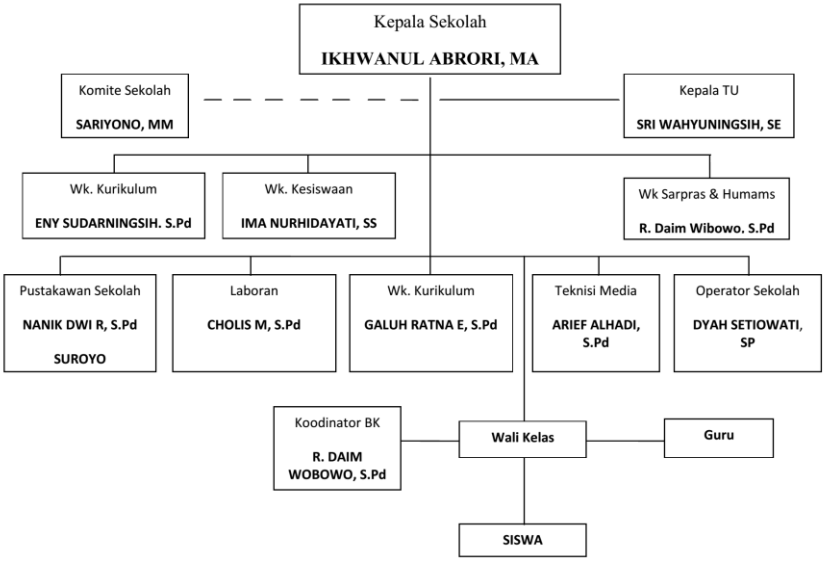

Keterangan:

——————— **:** Garis Intruksi

---------- **:** Garis Koordinasi

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

Sekolah sebagai sebuah organisasi melibatkan begitu banyak individu yang memiliki kecenderungan yang berbeda satu sama lain. Baik dari latar belakang sosial, pendidikan, bahkan sebagai individu yang memiliki kepribadian yang

berbeda satu sama lain. Sumber daya manusia yang ada di SMA BAKTI Ponorogo terdiri atas guru, siswa, dan karyawan yang mana antar satu sama lain individu maupun kelompok bekerjasama untuk membangun sesuatu hubungan, sehingga tercipta tujuan pembelajaran. Kelompok yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan. Pada setiap organisasi di dalamnya selalu ada pembagian tugas. Pembagian tugas ini dilakukan untuk mendukung agar interaksi antar manusia dapat berjalan dengan baik. Demikiam juga didalam kehidupan sekolah, pembagian tugas ini dilaksanakan dengan tegas oleh kepala sekolah, sehingga masing-masing kelompok dan orang-orang dengan jelas melakukan tugas apa, kapan, dan bagaimana melakukan proses tersebut.

Jumlah guru yang ada di SMA BAKTI Ponorogo terdiri atas 22 orang yang memiliki tugas mengajar sesuai dengan kompetensi keahlihan masing-masing. Jumlah siswa, untuk kelas X MIPA sebanyak 12 siswa/siswi, dan untuk IPS sebanyak 16 siswa/siswi. Untuk kelas XI MIPA sebanyak 12 siswa/siswi, dan untuk IPS sebanyak 13 siswa/siswi. Untuk kelas XII MIPA sebanyak 14 siswa/siswi, dan untuk IPS sebanyak 17 siswa/siswi.

Tabel 4.1

Jenis Kelamin dan Jumlah Siswa

SMA BAKTI Ponorogo

Data Peserta Didik				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	15	28
		P	13	
2	Kelas 11	L	18	25
		P	7	
3	Kelas 12	L	19	31
		P	12	

Tabel 4.2

Daftar Guru dan Pegampu Pelajaran

SMA BAKTI Poonorogo

No	**Nama Guru**	**Pelajaran yang diampu**
1	Dr. Agung Pramono, M.Pd	Bahasa Indonesia
2	H. Windra H, M.Pd.I	PKn
3	Drs. Sunyoto	PAI
4	Drs. Bibit Diono	Seni Budaya
5	Nanik Dwirahayu, S.Pd	Geografi
6	Eny Sudarningsih, S.Pd	Bahasa Inggris
7	Cholis Mahmudah, S.Pd. Si	Kimia
8	R. Daim Wibowo, S.Pd	BK/ Bahasa Korea
9	Wisnu Aji Y, S.Pd	Penjaskes
10	Ichwanul Abrori, MA	Sosiologi
11	M. Darul Farokhi, S.Pd	Bahasa Inggris
12	Ima Nurhidayati, SS.	Bahasa Inggris
13	Nanang Sudarminto, S.Pd	Sosiologi

14	Galuh Ratna Elita, S. Kom	TIK/ PKWU
15	Meita Popy Fradila, S.Pd	Matematika
16	Danang Ruliyanto, S.Pd	Ekonomi
17	Arief Alhadi Nugroho, S.Pd	Bahasa Indonesia
18	Handika Laga Indiawanto, S.Pd	Sejarah
19	Abdul Syaepul Rohman, S.Pd.I	PAI
20	Rulik Rina Widyastutik, S.Pd	Biologi
21	Shantika Wahyu Rahmawati, S.Pd	Bahasa Daerah
22	Nur Istiqomah, S.Pd	Fisika

Tabel 4.3

Tenaga Kependidikan

SMA BAKTI Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Sri Rahayu Ningsih, SE	Ka.TU
2	Titik Indahyani	Bendahara
3	Nurhadi	TU
4	Dyah Setyowati, S.Pd	TU
5	Sundari	Pustakawan
6	Suroyo, M.Pd	Pustakawan
7	Dana	Penjaga Sekolah
8	Suharno	Petugas Kebun
9	Moh. Suyani	Sopir

7. Sarana dan Prasarana

SMA BAKTI Ponorogo terakreditasi A. Yang berarti cukup atau layak sebagai

pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi syarat. Gedung di SMA BAKTI memiliki kontruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau setiap jabatan mempunyai gedung atau ruang sendiri. Disana terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, laboratorium yang terdiri atas: (laboratorium multimedia, laboratorium komputer, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium fisika), gudang, toilet, ruang osis, kantin, perpustakaan, drumband, ruang dapur, ruang batik, ruang geografi, ruang jurnalistik.

Untuk fasilitas umum di SMA BAKTI yaitu terdiri atas mushola, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, free wifi. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Status Kepemilikan	Total Luas Bangunan (m^2)
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat		
1	Ruang Kelas	10	2	2	-	1	
2	Ruang Kepsek	1	-	-	-	1	
3	Ruang Guru	1	-	-	-	1	
4	Ruang Tata Usaha	1	-	-	-	1	
5	Lab Fisika	1	-	-	-	1	

6	Lab Kimia	1	-	-	-	1	
7	Lab Biologi	1	-	-	-	1	
8	Lab Komputer	1	-	-	-	1	
9	R. Perpustakaan	1	-	-	-	1	
10	R. UKS	1	-	-	-	1	
11	R. Keterampilan	1	-	-	-	1	
12	R. Kesenian	1	-	-	-	1	
13	Toilet Guru	1	-	-	-	1	
14	Toilet Siswa	8	-	-	-	1	
15	Ruang BK	1	-	-	-	1	
16	Aula	1	-	-	-	1	
17	Ruang OSIS	1	-	-	-	1	
18	R. Pramuka	1	-	-	-	1	
19	Mushola	1	-	-	-	1	
20	Pos Satpam	1	-	-	-	1	
21	Kantin	1	-	-	-	1	

Keterangan :

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri
2 : Bukan Milik Sendiri

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras	Status Kepemilikan
		Baik	Rusak		
1	Kursi Siswa	432	123	500	1
2	Meja Siswa	234	67	250	1
3	Loker Siswa	12	3	20	1
4	Kursi Guru di Ruang	15	-	15	1

	Kelas				
5	Meja Guru di Ruang Kelas	15	-	15	1
6	Papan Tulis	15	-	15	1
7	Lemari di Ruang Kelas	15	-	15	1
8	Komputer/ Laptop di Lab Komputer	4	5	10	1
9	Alat Peraga PAI	12	-	12	1
10	Alat Peraga Fisika	100	-	100	1
11	Alat Peraga Biologi	100	-	100	1
12	Alat Peraga Kimia	100	-	100	1
13	Bola Sepak	8	-	10	1
14	Bola Voli	4	-	6	1
15	Bola Baskket	4	-	6	1
16	Meja Pingpong	-	1	1	1
17	Lapangan Sepak Bola	-	1	1	1
18	Lapangan Basket	-	1	1	1
19	Lapangan Bola Voli	-	1	1	1

Keterangan :

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri
2 : Bukan Milik Sendiri

Tabel 4.6

Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Rusak	
1	Laptop (di luar yang ada di lab komputer)	2	4	1
2	Komputer (di luar yang ada di lab komputer)	8	1	1

3	Printer	5	4	1
4	Televisi	4	-	1
5	Radio	2	-	1
6	Mesin Scanner	2	1	1
7	LCD Proyektor	9	4	1
8	Meja Guru & Pegawai	6	-	1
9	Kursi Guru & Pegawai	25	8	1
10	Lemari Arsip	8	-	1
11	Kotak Obat	2	-	1
12	Pengeras Suara	2	1	1
13	Kendaraan Operasional (Motor)	1	-	1
14	Kendaraan Operasional (Mobil)	1	-	1
15	AC	12	3	1

Keterangan :

1) Status Kepemilikan : 1 : Milik Sendiri
2 : Bukan Milik Sendiri

8. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung
   a. Prestasi yang diraih SMA BAKTI Ponorogo antara lain:

      Tahun 2018

      1) Juara 1 O2SN Seni Tunggal Kelas F Putra di Surabaya mewakili Kabupaten Ponorogo atas nama ***Reza Sofyan Zaenael Efendi*** (XII IPA)
      2) Juara 1 O2SN Badminton kelas Taruna Kabupaten Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA)

3) Juara 1 O2SN Pencak Silat Kelas D Putra Kabupaten Ponorogo atas nama ***Bagas Tri Cahyono*** (XII IPA)
4) Juara 1 Kelas Absolute Female PANTHERA CHAMPIONSHIP 2018 atas nama ***Arnindi Sela Novitasari*** (X MIPA)
5) 10 Besar O2SN Seni Tunggal Kelas F Putra di Surabaya mewakili Kabupaten Ponorogo atas nama ***Reza Sofyan Zaenael Efendi*** (XII IPA)
6) Juara 3 Ganda Taruna Putra KEJURDA Jatim di Jember atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA)
7) Juara 2 Desaign Poster se Karisidenan Madiun di UNMUH Ponorogo atas nama ***Munirul Ikhwan*** (XII IPS)
8) Juara 3 Kejuaraan Pencak Silat KAPOLRES CUP V 2018 Ponorogo atas nama ***Refi Mariska Anggraini*** (X IPS)
9) Juara 1 Tunggal Taruna Putra KEJURKAP Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA)
10) Juara 1 Kelas E Remaja Kejurda Merpati Putih Se Bakorwil Jatim wil. Barat atas nama ***Bagas Tri Cahyono*** (XII IPA)
11) Juara Ganda Putra FORCUP Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian PK*** (XII IPA)

Tahun 2019

1) Juara 1 Kelas Junior Female 65 AGGC (AIRLANGGA GI GRAPPLING CHAMPIONSHIP kejuaraan Nasional Februari 2019) atas nama ***Arnindi Sela Novitasari*** (XI MIPA)
2) Juara 1 Lomba Single Vocal Tingkat SMA/SMK/MA Se- Karisidenan Madiun atas nama ***Rosa Amelia Givani*** (XI IPS)
3) Juara 1 Kejuaraan Bulu Tangkis Tingkat Kabupaten (KEJURKAB) tahun 2019, di Ponorogo atas nama ***Aldy Febrian Perdana Kusuma*** (XII IPS)
4) Juara III Kelas Remaja Putra, Kejuaraan Pencak Silat Se-Jawa Bali dalam rangka HUT Batalyon Infanteri Para Raider 502 Malang Jawa Timur, atas nama ***Fredy Saputra*** (X MIPA)

b. Kegiatan Pendukung

Untuk kegiatan pendukung atau ekstra kurikuler, di SMA Bakti terdapat 2 jenis ekstra pilihan yaitu ekstra wajib dan pilihan.

1) Kegiatan ekstra kurikuler wajib

   Kegiatan yang di wajibkan diikuti siswa yaitu:

   a) Pramuka
   b) Drumband
   c) Batik

PONOROGO

2) Kegiatan ekstrakurikuler pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan antara lain:

a) Rohis
b) Karya tulis remaja
c) BECSA
d) Teater dan sinematografi
e) Jurnalistik
f) Pecinta alam
g) Futsal
h) Modeling
i) Cheerleader
j) Traditional dancing
k) Desain grafis
l) Robotik
m) PDBI drumband BSP (Bakti Suara Perkasa)
n) PPS Betako Merpati Putih
o) Musik
p) Mading
q) Palang Merah Remaja (PMR)

9. Sekilastentang IBS Bhakti Ummah

Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti pesanggrahan atau pnginapan bagi orang yang bepergian. Sedangkan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus diasramakan. Dari terminologi diatas dapat diartikan bahwa pondok pesantren adalah tempat belajar para santri untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam

dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari – hari.

a. Sejarah IBS Bhakti Ummah

IBS BAKTI UMMAH adalah salah satu pengembangan dari visi SMA BAKTI PONOROGO yaitu Unggul dalam IMAN dan TAQWA, pendiri SMA BAKTI PONOROGO sudah bercita-cita ingin mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren, tapi baru terlaksana di tahun 2019 bekerjasama dengan alumni PONDOK MODERN ARRISALAH yang diawali oleh 15 orang santri terdiri dari 6 satriwan dan 9 santriwati, berdirinya IBS BAKTI UMMAH ini untuk membantu para peserta didik yang masih menginginkan sekolah tetapi terkendala biaya dan jarak yang sangat jauh, hingga akhirnya SMA BAKTI PONOROGO memfasilitasi peserta didik ini dengan pondok pesantren yang diberi nama BAKTI UMMAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL atau yang lebih dikenal dengan IBS BAKTI UMMAH.

b. Visi

Terbentuknya manusia yang Tafaqqohu Fiddiin, hafal Al-Qur’an, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan dan mendakwahkan ilmunya dengan sabar, tabah, dan tegar dalam menghadapi tantangan, serta membentuk manusia rahmatan lilalamin.

c. Misi

1) Melaksanakan pendidikan dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dengan potensi yang dimiliki masing-masing.
2) Menumbuh kembangkankan semangat mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
3) Memberikan ilmu agama dan umum sebagai bekal calon Kiyai, Pemimpin, dan pejuang yang meneladani Rasulullah SAW.
4) Menyiapkan tamatan yang mandiri dan berjiwa islami dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum Islamic Boarding School Bakti Ummah menggabungkan antara dua kurikulum, yang masing-masing tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka santri yang lulus dari pondok akan mendapatkan dua ijazah, yaitu Ijazah Dinas Pendidikan (Ijazah SMA) Ijazah Pondok Pesantren (الشهادة).Untuk kurikulum SMA diajarkan di sekolah sedangkan kurikulum pondok adalah sebagai berikut:

1) Tahfidz

Tahfidz Al-Qur'an yang ditargetkan adalah 3 juz dan harus sudah diselesaikan

dalam jangka waktu maksimal 3 tahun dengan perincian sebagai berikut:

a) Tahun pertama Juz 30 (Kelas I)

Semester I: Tahsin bacaan Al-Qur'an selama 2 bulan lalu dilanjutkan dengan menghafal surat-surat pendek mulai dari An-Naas sampai Ad-Duha

Semester II: Menghafal surat Al-Lail sampai An-Naba

b) Tahun kedua Juz 29 (Kelas II)

Semester I: Menghafal surat Al-Mursalat sampai dengan Nuh

Semester II: Menghafal surat Al-Maarij sampai dengan Al-Mulk

c) Tahun ketiga Juz 28 (kelas III)

Semester I: Menghafal surat At-Tahrim sampai dengan Al-Jumu'ah

Semester II: Menghafal surat As-Saf sampai dengan Al-Mujadilah serta Murajaah dan persiapan menghadapi ujian negara.

2) Pelajaran Pondok (Tauhid, Syari'ah, dan Akhlak)
3) Bahasa (Arab dan Inggris)
4) Wirausaha (perdagangan, perkebunan, dan peternakan)

e. Enam pilar Pondok Pesantren

1) Aqidah (عقيدة)
2) Alamiah (عالمية)

3) Ilmiah (علمية)
4) Arobiyah (عربية)
5) Ash'riyah (عصرية)
6) Uluwiyah (علوية)

f. Unsur-unsur Pondok Pesantren
1) Pondok
2) Masjid
3) Santri
4) Kiyai
5) Kitab-kitab klasik (Aqidah/tauhid, syari'ah/fiqih, tasawwuf/akhlak)

g. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan jangka panjang, setiap santri harus meneladani Rasulullah SAW karena beliau adalah:

1) Pejuang, berani berkorban dengan segala yang di milikinya termasuk nyawanya sendiri.
2) Pemimpin yang takut kepada Allah SWT.
3) Ulama (ilmiawan) yang sholeh yang beriman kepada Allah SWT
4) Mandiri, selalu berusaha untuk mampu mencukupi segala kebutuhannya sendiri.
5) Berwawasan luas, rahmatan lil'alamin, kasih sayang kepada hamba Allah SWT tanpa pandang buluh (baik golongan, agama, ras, suku bangsa)

Tujuan jangka pendeknya, sosok santri yang dikehendaki adalah:

1) Beriman kuat dan berpengetahuan luas.

2) Menjadi hafidz dan hafidzoh yang memiliki wawasan islam yang luas (nasional ataupun internasional)
3) Memiliki lapangan perjuangan yang jelas.

h. Program kegiatan santri

No	Jam	Kegiatan	Tempat
1	03.00 – 04.00	Shalat tahajud	
2	04.00 – 04.30	Persiapan shalat subuh	
3	04.30 – 05.00	Shalat subuh	
4	05.00 – 06.00	Muroja'ah tahfidz	
5	06.00 – 06.40	Persiapan sekolah	
6	06.40 – 13.30	Sekolah	
7	13.30 – 14.45	Istirahat	
8	14.45 – 15.00	Shalat ashar	
9	15.00 – 16.30	Olahraga	
10	16.30 – 17.00	Persiapan shalat magrib	
11	17.00 – 17.30	Kajian kitab	
12	17.30 – 18.00	Shalat magrib	
13	18.00 – 18.30	Ngaji Al – Qur'an	
14	18.30 – 19.00	Makan malam	
15	19.00 – 19.30	Shalat isya	
16	19.30 – 20.30	Hafalan Al – Qur'an	
17	20.30 – 21.00	Belajar malam	
18	21.00 – 21.30	Shalat hajat	
19	21.30 – 03.00	Tidur	

PONOROGO

i. Pelajaran pokok di pondok
1) Aqidah atau disebut tauhid.
2) Syari'ah atau disebut fiqih.

3) Taswwuf atau disebut akhlak.
4) Tahfidzul Qur'an.

j. Panja jiwa pondok
1) Jiwa keihklasan, artinya *sepi ing pamrih*, atau tidak mengharapkan pujian.
2) Jiwa kesederhanaan, artinya tidak berlebih-lebihan, sesuai dengan kekuatan.
3) Jiwa berdikari, artinya berlatih mandiri, tidak menyandarkan dirinya terhadap belas kasihan orang lain.
4) Jiwa ukhuwah islamiyah, artinya persaudaraan yang didasarkan atas persamaan agama yaitu islam.
5) Jiwa bebas, artinya tidak terikat oleh orang lain atau pendapatnya sendiri yang belum tentu benarnya.

k. Tata tertib Pondok Pesantren
1) Semua warga pondok wajib meluruskan niat yaitu, mencari ilmu dan beribadah kepada Allah SWT.
2) Semua warga pondok wajib mukim di pondok sesuai dengan tempatnya masing-masing.
3) Semua warga pondok wajib mengikuti segala kegiatan yang ada di pondok.
4) Semua warga pondok wajib menjaga penampilan seperti:

Laki – laki	**Perempuan**
a) Berambut pendek,	a) Menggunakan

tidak panjang/ botak.	jilbab.
b) Berpakaian muslim, rapi, dan tidak ketat.	b) Berpakaian muslimah, rapi dan tidak ketat.
c) Tidak menggunakan aksesoris.	c) Tidak menggunakan pehiasan berlebihan.

5) Santri dilarang keras membawa barang – barang elektronik seperti:
   a) Handpone (Kondisional).
   b) Laptop.
   c) Mp3/Mp4.
   d) Dll.
6) Semua warga pondok wajib berbahasa resmi yaitu, Indonesia, Arab, atau Inggris.
7) Semua warga pondok wajib menggunakan bahasa yang sopan dan santun.
8) Semua warga pondok wajib menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan pondok.
9) Semua warga pondok wajib menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok.
10) Semua warga pondok wajib mengikuti peraturan yang berlaku baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis.

l. Sanksi

1) Seluruh pelanggaran yang dilakukan akan dilaporkan ke majlis guru dan yayasan untuk disidangkan.
2) Pelanggaran yang dilakukan dikategorikan dalam bentuk pelanggaran ringan, sedang dan berat.

   Sanksi yang diberikan apabila terbukti melanggar bisa berupa:

   a) Penerbitan surat peringatan.
   b) Ta'dzir.
   c) Skorsing.
   d) Pemberhentian secara hormat.
   e) Pemberhentian secara tidak hormat.
   f) Pemberhentian secara tidak hormat berkonsekuensi terhadap tidak diberikannya ijazah dan surat-surat penting lainnya.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo

Setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan tujuan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun pengetahuan. Dengan tujuan yang demikian pihak sekolah ataupun lembaga sudah semestinya

memberikan pengajaran yang terbaik agar tujuan tersebut bisa terwujud sehingga fungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar.

Sama halnya dengan SMA Bhakti Ummah Ponorogo juga menginginkan agar lulusannya memiliki ilmu pengetahuan dan juga akhlak atau perilaku yang baik. Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa ini diharapkan peserta didik senang dan mau belajar Al-Qur'an. Pada awalnya dilaksanakana pembelajaran baca Al-Qur"an dengan menggunakan metode Wafa ini karena melihat dari kemampuan siswa-siswi dalam membaca Al-Qur"an masih sangatlah kurang sekali banyak dijumpai siswa-siswi di kelas XI dan XII yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dari sinilah muncul Harapan dari bapak/ibu guru PAI bagaimana caranya agar siswa-siswi mereka tidak buta akan huruf-huruf yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena *background* mereka ada yang dari berasal dari sekolah umum, dan memang di SMA bukan basicnya ilmu agama tapi bapak/ibu guru berharap lulusan dari SMA memiliki bekal untuk kehidupannya yang dijadikan pegangan mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pak Ikhwanul Abrori sebagai berikut :

> "Seringkali kita temukan beberapa anak tidak bisa membaca dan menulis al-Qur'an karena

> *background*nya dari sekolah umum. Dan itu kita pernah kecologan ada anak yang belum bisa membaca al-Qur'an di kelas XI atau XII kok belum bisa membaca al-Qur'an. Diharapkan dengan adanya metode Wafa ini anak-anak tidak buta al-Qur"an."[55]

Metode merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Sebuah metode dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Yakni di mana peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memhami materi yang diberikan. Awal mulanya metode Wafa yang dipilih karena salah satu dari guru PAI di SMA pernah ditunjuk untuk mengikuti pelatihan metode Wafa selama 3 hari di Surabaya. Dari sinilah muncul keinginan untuk menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan pak Ikhwanul Abrori sebagai berikut :

> "Yang melandasi itu yang pertama, ada salah seorang guru SMA yang dilatih di Surabaya namanya pak Abdul. Lalu setelah itu saya minta untuk memperkenalkan kepada siswa-siswi di sini. Dan ternyata juga melihat anak- anak yang

[55] Transkip *03/W/22-3/2021*

> belajar di Griya Qur'an kebetulan juga menerapkan metode Wafa ini dan dari situ kami bisa bekerja sama dengan ustad-ustadzahnya yang akan membantu mengajar di sini. Mengapa tidak? dari situlah mungkin adalah khasanah atau kekayaan metode yang baru akan diterapkan. Dan untuk kelas X wajib untuk TBTQ (Tuntas Baca Tulis Qur'an) dengan menggunakan metode Wafa."[56]

Dalam penerapannya, metode Wafa menggunakan langkah-langkah 5P yaitu pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian dan yang terakhir adalah penutupan. Tidak sama persis seperti yang tertulis pada Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa, ternyata langkah-langkah penerapan metode Wafa dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan lembaga yang akan menggunakannya. Ciri khas yang menonjol dalam metode ini adalah tajwid, pembelajaran jilid dengan persamaan bunyi (*al aswat*) dan bersuku kata (glendomen), dan tentunya program hafalan yang dilakukan dengan permainan.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru perlu merencanakan suatu pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan dengan dengan baik dan dapat mmencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan dalam pembelajaran biasanya berkaiatan dengan apa yang ada pada pikiran yaitu tentang apa yang akan dilakukan ketika proses

[56] *Ibid.,*

belajar mengajar berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, guru harus mempersiapkan segala yang dibutuhkan didalam. Langkah merencanakan dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran.[57]

Dalam langkah ini sebelum memasuki kelas pembelajaran Wafa guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya sesuai dengan kelas Wafanya masing-masing. Seperti menggunakan RPP yang sudah ada pada buku pedoman Wafa serta menyiapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi. Tidak hanya itu, sebelum memasuki pembelajaran Wafa, Guru juga memberikan motivasi singkat kepada peserta didiknya agar mereka lebih semangat dalam menerima materi yang diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Saepul Rohman :

> "Persiapan pembelajaran wafa ini dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu dan mengkondisikan siswanya agar menyerap materi Al-Qur'an yang akan disampaikan. Kemudian jika setelah semua siswa dan kelas sudah terkondisikan baru guru memulai pembelajaran dan menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik

[57]Transkip *01/W/15-3/2021*

dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran."[58]

Dalam persiapan pembelajaran pada Wafa ini setiap guru dalam kelas selalu memberikan motivasi kepada setiap peserta didiknya, hal ini agar adanya motivasi para siswa lebih semnagat dalam menerima pembelajaran. Tidak hanya itu saja, guru juga mempersiapkan kelasnya terlebih dahulu untuk mengkondisikan para siswanya agar dapat menerima pembelajaran dengan baik. karena persiapan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang guru setiap kali akan melakukan proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Setelah bel masuk berbunyi siswa dan siswi memasuki kelas wafanya masing- masing. Kemudian guru mengucapakan salam kepada para siswanya.
b. Kemudian menanyakan bagaimana kabar siswa-siswinya.
c. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu membaca surat Al-Fatihah dan do"a sebelum belajar.
d. Kemudian masuk ke pembelajaran, yang pertam guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar menurut fasokhah dan makhorijul hurufnya.

[58]Transkip *01/W/15-3/2021*

e. Kemudian siswa-siswinya menirukan begitu seterusnya sampai selesai satu halaman.
f. Setelah membaca simak selanjutnya dengan pernilaianindividu dan kelompok.
g. Penilaiannya dilakukan dengan tes lisan. Siswa ditunjuk satu persatu untuk membaca dan adajuga yang ditunjuk perkelompok.
h. Sebelum pembelajaran diakhiri guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari.
i. Setelah pembelajaran selesai, para siswa berdo'a dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Hal ini sama dengan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa yang berlangsung dikelas sebagai berikut:

> "Setelah bel masuk berbunyi siswa dan siswi memasuki kelas wafanya masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu membaca surat Al- Fatihah dan do"a sebelum belajar. Guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar menurut fasokhah dan makhorijul hurufnya. Kemudian siswa- siswinya menirukan begitu seterusnya sampai selesai satu halaman. Setelah membaca simak selanjutnya dengan pernilaian individu dan kelompok. Penilaiannya dilakukan dengan tes lisan. Siswa ditunjuk satu persatu untuk membaca dan adajuga yang ditunjuk perkelompok. Sebelum pembelajaran diakhiri guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan tentangapa yang telah

> dipelajari. Setelah pembelajaran selesai, para siswa berdo'a dan guru menutup pembelajaran dengan salam."[59]

Di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo proses pembelajaran Wafa berlangsung pada waktu pagi hari setelah melaksanakan shalat Subuh secara berjamaah kemudian dikumpulkan pada Masjid untuk tahfidz bersama. Pada pagi hari ini para murid diputarkan sebuah audio tahfidz Wafa kemudian para murid menirukan apa yang ada pada audio tersebut. Pelaksanaan tahfidz ini juga atas pengawasan semua guru. Sedangkan pada malam harinya dilaksanakan Tilawah jilid Wafa yang sesuai dengan kelas Wafanya masing-masing dengan ustad dan ustadzah masing-masing juga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Bapak Abdul Saepul Rohman:

> "Proses pembelajaran Wafa ini sendiri berlangsung pada pagi hari setelah salat subuh dan malam hari ba'da salat isya untuk Tilawah sebelum memulai pembelajaran kita putarkan audio dan murid-murid menirukan tahfidz dengan juz 30 yang didampingi oleh para guru-guru."[60]

Sebagai tim Wafa di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, Bapak Abdul Saepul Rohman merupakan salah satu yang kompeten dalam menerapkan metode Wafa sesuai standar. Beliau

---

[59] *Ibid.*,

[60] Transkip *01/W/15-3/2021*

menggunakan nasyid, cerita, yel-yel dan lain-lainya, juga menggunakn gerakan ketika pembelajaran tahfidz serta baik dalam pengondisian kelas. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, Bapak Abdul Saepul Rohman merupakan salah satu guru Al-Qur'an yang kreatif karena beliau menciptakan syair-syair dan membuat *ice breaker* untuk membuat suasana kelas menjadi kondusif, menumbuhkan konsentrasi anak, dan yang terpenting adalah mengandung nilai keislaman dan pengetahuan.

Dari beberapa siswa yang memberikan tanggapannya tentang penerapan metode Wafa di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo, merasa senang karena membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode wafa, bahkan beberapa mereka merasa menghafal menjadi lebih mudah dengan nada wafa dan menyenangkan untuk dilantunkan. Ada juga lebih memilih menggunakan nada yang biasa saja atau menggunakan nada bacaan Al-Qur'an pada metode sebelumnya yaitu nahdlyah, dari kebanyakan siswa lebih enjoy dan asyik jika membaca Al-Qur'an dengan metode wafa.

Metode Wafa merupakan metode yang sudah rapi dan siap untuk dipraktikkan, hanya saja dalam penerapannya memang seorang guru Al-Qur'an dituntut untuk menjadi figur yang banyak memberikan kontribusi kreatifitas yang baik untuk para siswanya. Pondok Pesantren Bhakti Ummah

Ponorogo dan metode Wafa memiliki tujuan yang sama dalam hal cita-cita menanamkan nilai keislaman kepada peserta didik, juga dalam hal mencetak generasi tahfidzul Qur'an yang berwawasan islam. Sehingga metode Wafa ini cocok diterapkan di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo.

2. **Implikasi Metode Wafa' dalam Penguasaan Makhorijul Huruf dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo**

Adanya pembelajaran Al-Qur"an dengan menggunakan metode Wafa ini sangat dirasakan oleh bapak/ibu Guru serta siswa-siswi semuanya. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan atau segala sesuatu yang diterapkan pasti memiliki dampak tersendiri baik itu positif maupun negatif begitu juga dengan pembelajaran metode Wafa ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dengan diterapkannya metode Wafa di SMA Bhakti Ummah Ponorogo ini para siswa sangat antusias dan senang belajar Al-Qur'an. Dengan sikap mereka yang antusias dan senang ini akan mencapai hasil yang memuaskan. Dari pencapaian tersebut para guru dan orang tua akan merasa senang dan berharap siswa-siswi mereka mempunyai bekal bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo dilaksanakan untuk melihat beberapa jauh peserta didik sudah memahami dan menerima materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi yang dilakukan dapat diketahui sampaimana pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah berjalan.

Mengenai evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an metode Wafa dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan ditengah-tengah atau saat pembelajaran berlangsung.
b. Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan setelah semua program pembelajaran selesai diberikan oleh guru atau evaluasi yang dilakukan setelah semua materi pembelajaran selesai diajarkan.

Penilaian ini merupakan suatu kegiatan seorang guru yang bekaitan dengan pencapaian kompetensi dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa yang dilakukan di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo menggunakan penilaian harian yang dilakukan ditengah-tengah pembelajaran berlangsung dan penilaian untuk kenaikan ke jilid selanjutnya. Untuk penilain

kenaikan jilid ke Wafa berikutnya dilaksanakan penilaian menurut kelas Wafa nya masing-masing biasanya dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Seperti hasil wawancara kepada Bapak Abdul Saepul Rohman sebagai berikut:

> "Untuk evaluasi kenaikan jilid dilaksanakan setiap tiga bulan sekali yakni hingga semua siswa selesai pada kelas tersebut hingga dilaksanakan evaluasi kenaikan pada jilid Wafa ke Wafa berikutnya. Sedangkan untuk kriteria penilaian pada evaluasi Wafa ini yang digunakan fasokhahnya, lagu Wafa serta kelancaran dalam membaca."[61]

Hal ini sama dengan hasil observasi ketika evaluasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa yang berlangsung di masjid sebagai berikut:

> "Proses evaluasi dalam pembelajaran metode Wafa ini dilakukan ditengah- tengah pembelajaran dan selesai pembelajaran. Evaluasi di tengah-tengah pembelajaran ini bertujuan untuk menilai kecapain siswa dalammemahami materi yang disamapaikan oleh guru. Tidak hanya itu, evaluasi juga dilaksanakan setelah selesai semua jilid pada kelas Wafa. Evaluasi ini biasanya diadakan perkelas sesuai dengan kelasnya masing-masing karena pengelompokan kelasnya juga berbeda. Untuk evaluasi kenaikan jilid ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Untuk kriteria penilaian evaluasinya yakni

[61]Transkip *02/W/20-4/2021*

> fashohah, lagu wafa, kelancaran, makhorijul hurufnya dan tajwidnya".[62]

Dari hasil yang didapat dari penilaian ini akan diketahui bagaimana siswa dapat menyerap dan menerima materi yang telah diberikan seorang guru. Adapun hasil dari penerapan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo ini berdampakbaik. Peserta didik pun juga senang terhadap adanya pembelajaran Al-Quran metode Wafa. Tidak hanya itu, untuk hasil tahfidz dan membaca Al-Qur'an siswa pun juga meningkat dibandingkan dengan tahun yang sebelumnya ketika belum menggunakan metode Wafa.Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Saepul Rohman sebagai berikut:

> "Alhamdullilah penerapan metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah ini dampaknya sangat positif. Di mana setelah kami mempraktekkan dan memperkenalkan ternyata anak-anak lebih antusias bersemangat dalam belajar Al-Qur'an dan tercapainya hasil yang maksimal. Dari sini masyarakat mulai percaya kepada lembaga kami. Mereka mulai berminat memasukkan putra-putrinya belajar di sini. Dan Alhamdulillah semakin banyak peminatnya."[63]

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan itu memiliki dampak

---

[62]Transkip *02/W/20-4/2021*
[63]Transkip *02/W/20-4/2021*

positif dan negatif. Adapun yang dimaksud dampak negative di sini di antaranya ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran.

Selain itu ada juga masalah yang ada yaitu apabila siswa sedang menunggu giliran maju atau dipanggil untuk membaca siswa lain harus dikasih tugas agar mereka tidak asyik sendiri dan membuat gaduh ruangan. Sebagaimana yang dikeluhkan siswa dari hasil wawancara dengan siswa Khoirul Anam kelas X sebagai berikut:

> "Menarik, karena mudah dihafal tapi kadang bosan karena nunggu giliran dipanggil atau majunya itu lama jadi banyak dari kita yang asyik sendiri."[64]

Hal ini juga diungkapkan oleh siswi lainnya yaitu Dwi Selvi kelas XI yang mengatakan:

> "Menarik, tapi terkadang dalam pembelajaran itu kurang asyik jadi bikin bosan kan akhirnya kita asyik sendiri."[65]

[64] Transkip *04/W/05-04/2021*
[65] Transkip *05/W/06-04/2021*

Tapi ada dampak yang sangat signifikan dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode wafa. Hal ini dirasakan oleh peserta didik Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa Miftahul Huda kelas XII yang mengatakan:

> "Sangat membantu sekali ketika saya membaca al-Qur"an, yang semula sangat sulit, sekarang sudah mulai lancar."[66]

IAIN PONOROGO

[66] Transkip *06/W/12-04/2021*

BAB V
ANALISI DATA

A. Implementasi Metode Wafa' dalam Pembelajaran Tajwid untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo

Setiap peserta didik mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca sehingga pendidik harus selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada santri atau peserta didik untuk selalu belajar membaca Al-Qur'an dengan Fashohah yang tentu benar juga, di karenakan pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin.

Setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan tujuan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun pengetahuan. Dengan tujuan yang demikian pihak sekolah ataupun lembaga sudah semestinya memberikan pengajaran yang terbaik agar tujuan tersebut bisa terwujud sehingga fungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar.

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo juga menginginkan agar lulusannya memiliki ilmu pengetahuan dan juga akhlak atau perilaku yang baik. Dengan adanya pembelajaran Al-

Qur'an dengan metode Wafa ini diharapkan peserta didik senang dan mau belajar Al-Qur'an.

Pada awalnya dilaksanakan pembelajaran baca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa ini karena melihat dari kemampuan siswa-siswi dalam membaca Al-Qur'an masih sangatlah kurang sekali banyak dijumpai siswa-siswi di kelas XI dan XII yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dari sinilah muncul harapan dari bapak/ibu guru PAI bagaimana caranya agar siswa-siswi mereka tidak buta akan huruf-huruf yang ada di dalam Al-Qur'an. Dan *backgruond* mereka beberapa ada yang dari sekolah umum, memang di SMA bukan basicnya ilmu agama tapi bapak/ibu guru berharap lulusan dari SMA memiliki bekal untuk kehidupannya yang dijadikan pegangan mereka.

Metode merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Sebuah metode dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Yakni di mana peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memahami materi yang telah diberikan.[67]

Proses pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo ini meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan

[67] Al Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 65

pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini seuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Metode Wafa adalah metode otak kanan yang dalam pelaksanaan proses pembelajarannya memadukan dari berbagai indera yaitu visual, auditorial dan kinestetik (VAK). Dalam pembelajaran metode Wafa dikemas dengan strategi quantum teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

Dalam Undang-undang Sistem Pedidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran. Sumber-sumber belajar ini meliputi sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran.

Adapun pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo melalui beberapa langkah antara lain:

1. Persiapan pembelajaran

   Dalam langkah ini sebelum masuk ke pembelajaran ustadzah menyiapkan materi yang akan diajarkan. Seperti RPP yang sudah ada di

PONOROGO

dalam buku pedoman Wafa. Kemudian menyiapkan strategi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah dirancang dalam RPP.

2. Proses pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wafa di SMA Bhakti Ummah Ponorogo ini, menggunakan strategi *face to face* bertatapan langsung dengan siswa perindividu. Dengan adanya cara ini diharapkan siswa-siswa bisa lebih terbuka dengan ustadzah agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam pembelajaran metode Wafa dikemas dengan strategi *quantum teaching* (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.[68]

Pembelajaran quantum didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakatalamiah

PONOROGO

[68] Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa* (Surabaya: Yaqin, 2012), 9.

peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.[69]

Pembelajaran quantum dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang ideal, karena menekankan pada kerja sama antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran quantum mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

a. Setelah bel masuk berbunyi siswa-siswi sudah berada di dalam kelas menunggu ustadzahnya masuk. Kemudian setelah ustadzahnya datang lalu ustadzah memberi salam kepada peserta didik
b. Kemudian ustadzah menanyakan kabar siswa-siswinya
c. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu membaca do'a Al-Fatihah dan do'a sebelum belajar
d. Setelah berdo'a dilanjutkan dengan menghafalkan surat-surat pendek
e. Kemudian masuk ke pembelajaran pertama ustadzah membacakan terlebih dahulu lalu

[69] Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013),75-76.

siswa-siswi menirukan begitu seterusnya sampai selesai satu halaman.

f. Setelah membaca simak dilanjutkan dengan penilaian per individu. Siswa bergantian dipanggil untuk di tes bacaannya.

g. Setelah pembelajaran selesai, berdo'a dan ustdzah mengucapkan salam.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh peserta didik sudah memahami dan menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi ini dapat diketahui pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari tiap kegiatan yang berjalan.

Mengenai evaluasi pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa dibedakan menjadi dua antara lain:

a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan di tengah- tengah atau pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan, dengan kata lain evaluasi yang dilaksanakan setelah seluruh unit pelajaran selesai diajarkan.

Penilaian ini merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar

peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo menggunakan penilaian mingguan setiap kali pertemuan satu minggu sekali tersebut langsung dilakukan penilaian. Setiap minggunya bisa dilihat kemajuan yang diperlihatkan oleh peserta didik.

Dari hasil penilaian tersebut maka akan diketahui seberapa jauh siswa dapat menyerap dan menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari penerapan metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo selama ini cukup bagus. Peserta didik pun juga sangat senang dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa.

Dalam pembelajaran metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo para dewan Asatidz menggunakan cara tersendiri untuk menarik minat siswa. Setiap ustadz/ah memiliki strategi sendiri-sendiri tapi kebanyakan menggunakan strategi pendekatan langsung kepada siswanya. Diharapkan dengan cara ini siswa bisa terbuka dengan ustadz/ah dari cara ini akan menghasilkan hasil yang memuaskan karena siswa memiliki kepercayaan terhadapustadz/ah.

Ustadz/ah selain menggunakan strategi pendekatan langsung juga melakukan konsep pengelompokkan siswa dari yang bacaannya lancar sampai kurang akan dikelompok-kelompokkan.

Dari cara seperti ini ustadzah akan lebih fokus dalam pembelajaran serta akan terfokuskan terutama kepada siswa yang bacaan Al-Qur'annya masih sangat kurang dari sistem pengelompokkan ini diharapkan siswa yang bacaannya kurang akan cepat beradaptasi dengan siswa yang bacaannya sudah lancar.

Dari data persiapan pembelajaran dengan metode yang diterapkan Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo, setiap guru mempunyai cara tersendiri untuk mempersiapkan pembelajaran agar berjalan sesuai yang diharapkan. Salah satunya yakni memberikan dorongan dan semangat kepada para siswanya agar dapat menerima materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

B. Implikasi Metode Wafa' dalam penguasaan Makhorijul Huruf dalam Pembelajaran Tajwid untuk meningkatkan Fashohah membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Bakti Ummah Ponorogo

Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas atau suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[70] Dalam aktivitas yang dilakukan tersebut ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang disebutkan di atas. Bahwasanya

[70] Kopri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut akan memiliki dampak yang berbeda. Di antaranya aktivitas atau kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Karena pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia itu ada kekurangan dan kelebihannya. Sama halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo ini.

Setiap peserta didik mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca sehingga pendidik harus selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada santri atau peserta didik untuk selalu belajar membaca Al-Qur'an dengan Fashohah yang tentu benar juga, di karenakan pendidikan Al-Qur'an harus ditanamkan sedini mungkin.

Metode Wafa merupakan metode yang didirikan oleh Yayasan Syafa'atil Qur'an yang berusaha menghadirkan sistem pendidikan yang bersifat komprehensif dan integrative dengan metodologi yang dikemas menarik dan menyenangkan. Metode ini mengajarkan anak agar mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan memaksimalkan otak kanan.[71]

Adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa ini sangat dirasakan oleh bapak/ibu Guru serta siswa-siswi semuanya. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan atau segala sesuatu yang

[71]Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa (Wafa belajar Pintar Otak Kanan*) hlm. 1.

diterapkan pasti memiliki dampak tersendiri baik itu positif maupun negatif begitu juga dengan pembelajaran metode Wafa ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dengan diterapkannya metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo ini para siswa sangat antusias dan senang belajar Al-Qur'an. Dengan sikap mereka yang antusias dan senang ini akan mencapai hasil yang memuaskan. Dari pencapaian tersebut para guru dan orang tua akan merasa senang dan berharap siswa- siswi mereka mempunyai bekal bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Dan hasil dari diterapkannyapembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa ini sangat membantu kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an semakin meningkat.

Dikatakan di atas bahwa setiap kegiatan itu memiliki dampak positif dan negatif. Adapun dampak negatifnya antara lain ketika siswa tersebut sering tidak masuk kelas karena dispensasi dan sebagainya serta ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan atau ramai sendiri itu akan membuat mereka ketinggalan materi yang sedang diajarkan ustadzahnya. Dari sini perlu adanya peningkatan yang intensif. Karena setiap pergantian tema atau pembahasan pokok siswa harus hadir dan mengikuti pembelajaran agar tidak ketinggalan dengan yang lainnya.

Selain itu ada juga masalah yang ada yaitu apabila siswa sedang menunggu giliran maju atau dipanggil untuk membaca siswa lain harus dikasih tugas agar mereka tidak asyik sendiri dan membuat gaduh

ruangan. Tapi ada dampak yang sangat signifikan dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Wafa hal ini dirasakan oleh peserta didik.

Di sisi lain dampak negatifnya yaitu ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran. Selain itu adalah faktor sarana prasarana apabila dalam suatu proses pembelajaran suatu kelas itu belum tersedia media yang memadai maka akan membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan berdampak mempengaruhi semangat siswa sekaligus mempersulit ustadz atau ustadzah menyampaikan materi.

iain
PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran Al-Quran metode Wafa di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran Al- Qur'an melalui Metode Wafa di Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo meliptuti kegiatan persiapan sebelum pembelajaran atau perancangan pembelajaran (smart teaching), pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim Wafa Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya dalam buku panduan Wafa di antaranya menggunakan strategi pembelajaran quantum teaching TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) dan evaluasi pembelajaran.
2. Dampak dari implementasi pembelajaran Al-Qur’an melalui metode Wafa di antaranya yaitu: Dampak positif: Para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an. menyukai dan bisa menerima metode Wafa sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal serta lembaga pendidikan SMA Bhakti Ponorogo mulai dipercaya dan sekarang semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Dampak negatif: ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini

akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang memadai mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah bagaimana seorang guru ikhlas untuk membagi pengetahuannya, terlepas dari bagaimana guru mengetahui seberapa kemampuan anak didiknya. Guru juga harus selalu berfikir positif dan berhusnudzon meskipun secara kasat mata kemampuan anak didiknya tidak terlalu baik, karena semua ilmu adalah milik Allah dan guru hanya sebagai perantara tersampaikannya ilmu kepada anak didik. Metode pembelajaran juga terhitung penting karena dengan metode yang tepat tentunya capaian yang diperoleh akan sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an.

Rasa malu dan enggan yang dirasakan oleh peserta didik ketika melakukan sesuatu hal yang baru adalah wajar, dalam hal ini guru sebagai orang tua di sekolah berkewajiban untuk memberikan pemahaman kepada anaknya dengan pemahaman yang positif dan membangun tanpa memaksakan kehendak anak. Sehingga seorang anak dapat menerima apa yang disampaikan oleh guru dengan senang dan lapang dada.

Maka peneliti memberikan saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo diharapkan mseningkatkan kualitas pada pembelajaran Al-Qur'an agar tercapai tuuan yang diharapkan.
2. Bagi Ustad dan Ustadzah perlu adanya upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran, dan memberikan tugas tambahan kepada siswa agar proses pada pemebelajaran berjalan secara maksimal dan hasilnya juga memuaskan.
3. Bagi peserta didik di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo, tetap semangat terus untuk belajar Al-Qur'an baik di sekolah, di rumah dan dan dimanapun tempatnya.
4. Bagi peneliti berikutnya, semoga dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya kelak.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Muhammad Amri. "*Ilmu Tajwid Praktis*". Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.

Arifin, M. Zaenal.*"Khazanah Ilmu Al-Qur'an"*. Tangerang: Yayasan Masjid At-taqwa, 2018.

AS, Mudzakar.*"Studi Ilmu-Ilmu Qur'an"*. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2014.

As-suyuti, Jalaludin. "*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān"*. Bairut:ar-Risalah Nashirūn, 2008.

Astiti, Kadek Ayu. "*Evaluasi Pembelajaran"*.Yogyakarta: ANDI Anggota IKAPI, 2017.

El-Mahfani, Khalilurrahman. "*Belajar Cepat Ilmu Tajwid"*. Jakarta: PT Abadi, 2017.

Ghony, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*/ Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012.

Hamalik, Oemar.*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Harahap, Baharudin. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik, Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya, 1983.

Harahap, Sri Beliya. *"Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an"*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.

Haryati, Ade.*"Penggunaan Media Gambar dan Media Radio Pada Pembelajaran Menulis Deskripsi Siswa Kelas X SMA Tunas Harapan Balaraja Tangerang"*. Jurnal Kredo Vol. 1 No. 2, April, 2018.

Khamid, Abdul.*"Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist"*. Innovative Education Journal Vol. 2, No. 2, July, 2020.

Marul, Ahmad. "*Agar Jatuh cinta pada Al-Qur'an"*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Mudjiono dan Dimyati, tt. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ni'mah Uswatun, *Pengelolaan Madrasah Berbasis Nilai Pesantren* (studi kasus di MTS Al Islam Joresan), IAIN PONOROGO, 2010.

Pohan, Albert Efendi. *"Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah"*. Purwodadi:CV Sarnu Untung, 2020.

Salim , Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik DalamAl-Qur"an*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

Satori, Djam"an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2017.

Shihab,M.Quraish. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta:Pustaka Firdaus, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur"an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.

Sholikhah, Lailatus. *Pengaruh Penguasaan Ilmu Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'anSiswa Kelas VIII Di Mts Fatahillah Bringinn Ngalian Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2019.

Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Sosrodihardjo, Soedjito. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Siregar, Ruslan.*"Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar"*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 4, Desember, 2017.

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Al Fabeta, 2010.

Sunarsa,Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira"at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira"at Sab)*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008.

Suyitno dan Putra Lovandri Dwanda, *Multimedia Pembelajaran TPA Berbasis Komputer Dengan Metode Qiro"ati*, Jurnal Pemberdayaan, Vol.1, No.2, 2017.

Syamsuddin,Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur"an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Tim Wafa. *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Gharib Musykilat*, Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2013.

Tim Wafa. *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*. Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2014.

PONOROGO

IAIN
PONOROGO